

**Tingkat tutur bahasa jawa krama pada generasi muda
sinoman di kecamatan Grogol kabupaten Sukoharjo**



Skripsi

**Diajukan untuk Memenuhi sebagian Persyaratan
guna Mencapai Gelar Sarjana Sastra Jurusan Sastra Daerah
Fakultas Sastra dan Seni Rupa
Universitas Sebelas Maret**

Disusun oleh :

**Hengki Sudarmawan
C.0199024**

**UNIVERSITAS SEBELAS MARET
SURAKARTA
2005**

PERSETUJUAN

TINGKAT TUTUR BAHASA JAWA KRAMA PADA GENERASI MUDA SINOMAN DI KECAMATAN GROGOL KABUPATEN SUKOHARJO

Disusun oleh :

Hengki Sudarmawan
C0199024

Pembimbing I

Pembimbing II

Drs. Paina Partana, M. Hum.
NIP. 131471450

Drs. Y. Suwanto, M. Hum.
NIP. 131695207

Mengetahui

Ketua Jurusan Sastra Daerah

Drs. Imam Sutarjo, M.Hum.
NIP. 131569265

PENGESAHAN

TINGKAT TUTUR BAHASA JAWA KRAMA PADA GENERASI MUDA SINOMAN DI KECAMATAN GROGOL KABUPATEN SUKOHARJO

Disusun oleh :

Hengki Sudarmawan
C0199024

Telah Disetujui oleh Tim Penguji

Fakultas Sastra dan Seni Rupa Universitas Sebelas Maret Surakarta

Pada Tanggal :

- | | | | |
|---------------|---------------------------------|---|---|
| 1. Ketua | Drs. Wakit Abdullah, M.Hum. | (|) |
| | NIP. 131695206 | | |
| 2. Sekertaris | Dra. Dyah Padmaningsih, M. Hum. | (|) |
| | NIP. 131569259 | | |
| 3. Penguji I | Drs. Paina Partana, M.Hum. | (|) |
| | NIP. 131471450 | | |
| 4. Penguji II | Drs. Y.Suwanto, M.Hum. | (|) |
| | NIP. 131695207 | | |

Dekan

Fakultas Sastra dan Seni Rupa
Universitas Sebelas Maret

Dr. Maryono Dwiraharjo, S.U.
NIP. 130675167

PERNYATAAN

Nama : Hengki Sudarmawan
NIM : C0199024

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi berjudul Tingkat Tutar Generasi Muda Sinoman di Kecamatan Grogol Kabupaten Sukoharjo adalah betul-betul karya sendiri, bukan plagiat, dan tidak dibuatkan oleh orang lain. Hal-hal yang bukan karya saya, dalam skripsi ini diberi tanda citasi (kutipan) dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari terbukti pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar yang diperoleh dari skripsi tersebut.

Surakarta,

Yang membuat Pernyataan

Hengki Sudarmawan



MOTTO

Dan tidakkah mereka mengetahui bahwa Allah melapangkan rezki dan menyempitkannya bagi siapa yang dihendaki-Nya? Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda kekuasaan Allah bagi kaum beriman.

(Az-zumar : 52)



PERSEMBAHAN

Skripsi ini dengan tulus kupersembahkan sebagai ucapan terima kasihku kepada : Bapak Ibu yang tak terkatakan jasanya, hanya Allah Swt yang dapat membalas-Nya.

KATA PENGANTAR

Segala puja dan puji syukur kehadirat Allah Swt yang mengatur waktu sedemikian rapinya, sehingga peneliti berhasil menyelesaikan skripsi ini. Skripsi ini merupakan salah satu syarat guna mencapai gelar sarjana.

Dalam penyusunan skripsi ini peneliti tidak lepas dari kesulitan-kesulitan yang bersifat langsung maupun tidak langsung dan berkat bantuan dari berbagai pihak sehingga akhirnya peneliti dapat menyelesaikan penyusunan penelitian ini. Oleh karena itu, sudah sepantasnya pada kesempatan ini dengan rendah hati peneliti menyampaikan ucapan terima kasih kepada :

1. Dr. Maryono Dwiraharjo, S.U., selaku Dekan Fakultas Sastra dan Seni Rupa yang telah memberikan kesempatan dalam penyusunan skripsi ini.
2. Drs. Imam Sutarjo, M. Hum., selaku Ketua Jurusan Sastra Daerah yang telah memberi ijin penelitian.
3. Drs. Wakti Abdullah, M. Hum., selaku Sekertaris Jurusan Sastra Daerah beserta Bapak dan Ibu Dosen yang telah memberikan ilmu pengetahuan yang bermanfaat bagi penulis.
4. Drs. Hendrosaputro., selaku pembimbing akademik yang telah membimbing penulis sejak awal hingga akhir studi di Jurusan Sastra Daerah Fakultas Sastra dan Seni Rupa Universitas Sebelas Maret Surakarta.
5. Drs. Paina Partana, M. Hum., selaku pembimbing pertama yang penuh kesabaran dan keiklasan memberikan petunjuk yang sangat bermanfaat dalam penyusunan skripsi ini.

6. Drs. Y. Suwanto, M. Hum., selaku pembimbing kedua yang dengan penuh ketelitian dan ketekunan telah memberikan pengarahan dan nasihat yang sangat bermanfaat dalam penyusunan skripsi ini.
7. Kepala dan Staf perpustakaan Fakultas Sastra dan Seni Rupa maupun perpustakaan Pusat, yang telah memberikan kemudahan pelayanan kepada penulis, khusus selama menyelesaikan.
8. Kepada Kepala KESBANG dan LINMAS Jawa tengah yang telah memberikan waktu dan ijin peneliti untuk dapat meneliti di Kecamatan Grogol Kabupaten Sukoharjo.
9. Rekan-rekanku angkatan '99 serta semua teman Jurusan Sastra Daerah, yang senantiasa bersama-sama senasib,sepenanggungan, dalam setiap saat, juga yang pernah menjadi bagian dari angkatan '99.
10. Adik-adikku tersayang Ranu dan Damis yang selalu bersama-sama mengalami suka dan duka.

Terima Kasih atas segala jasa, amal dan budi baik dari semua pihak yang telah membantu keberhasilan penulisan skripsi ini. Penulis mendoakan semoga Allah Swt senantiasa membimbing ke dalam kemuliaan, kebahagiaan dan ketentraman.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini terdapat kekurangan dan ketidaksempurnaan, sehingga tidak menutup kemungkinan terhadap masukan kritik maupun saran dari semua pihak, terutama pemerhati bahasa Jawa. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi masa depan perkembangan linguistik pada umumnya dan khususnya kemajuan linguistik Jawa.

Surakarta, Juli 2005

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR SINGKATAN DAN LAMBANG	xiii
ABSTRAK	xv
ABSTRACT	xvi
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Pembatasan Masalah	8
C. Perumusan Masalah	8
D. Tujuan Penelitian	9
E. Manfaat Penelitian	9
F. Sistematika Penulisan	10
BAB II : LANDASAN TEORI	11
A. Studi Sociolinguistik	11
B. Variasi Bahasa	12

C.	Tingkat Tutur Bahasa Jawa	15
1.	Tingkat tutur ngoko	16
2.	Tingkat tutur madya	16
3.	Tingkat tutur krama	17
D.	Alih Kode	19
1.	Macam – macam alih kode	20
2.	Faktor penyebab terjadinya alih kode	21
E.	Campur Kode	22
F.	Interferensi	23
G.	Fungsi Bahasa	24
1.	Fungsi tingkat tutur krama	26
H.	Sikap Bahasa	29
1.	Sikap	29
2.	Hubungan antara sikap dan perbuatan	30
3.	Sikap bahasa	31
4.	Pengukuran sikap bahasa dan cara mengukurnya	35
BAB III : METODE PENELITIAN		37
A.	Jenis Penelitian	37
B.	Data Penelitian	37
C.	Lokasi Penelitian	38
D.	Alat Penelitian	38
E.	Populasi dan Sampel	39
F.	Metode Pengumpulan Data	41

1.	Teknik dasar	41
2.	Teknik dasar : teknik sadap	41
3.	Teknik lanjutan : teknik simak libat cakap	42
4.	Teknik lanjutan II : teknik simak libat cakap	42
5.	Teknik lanjutan III : Teknik rekam	43
6.	Teknik Lanjutan IV : Teknik Catat	43
G.	Metode Analisis	43
1.	Langkah - langkah analisis data	44
BAB IV : ANALISIS DATA		49
A.	Analisis Bentuk Tuturan Bahasa Jawa Krama Generasi Muda Sinoman di Kecamatan Grogol	48
1.	Bentuk tuturan bahasa Jawa krama generasi muda sinoman di Kecamatan Grogol	48
B.	Analisis Fungsi Tuturan Bahasa Jawa Krama Generasi Muda Sinoman di Kecamatan Grogol	70
1.	Analisis fungsi tuturan bahasa Jawa krama pada generasi muda.....	70
a.	Fungsi kebudayaan	70
b.	Fungsi kemasyarakatan	73
c.	Fungsi perorangan	74
d.	Fungsi pendidikan	76
C.	Analisis Sikap Generasi Muda Sinoman Terhadap Bahasa Jawa Krama di Kecamatan Grogol	79

BAB V : KESIMPULAN	88
A. Kesimpulan	88
B. Saran	89
DAFTAR PUSTAKA	91
LAMPIRAN	94
LAMPIRAN I : Data Tuturan Generasi Muda Sinoman di Kecamatan Grogol	94
LAMPIRAN II : Data Kuesioner Bentuk dan Sikap	97
LAMPIRAN III : Data Hasil Angket Bentuk Tingkat Tutur Krama pada Generasi Muda Sinoman di Kecamatan Grogol	102
LAMPIRAN IV : Data Angket Sikap pada Generasi Muda Sinoman	105
LAMPIRAN V : Data Informan	111

DAFTAR SINGKATAN DAN TANDA

1. DAFTAR SINGKATAN

F	: Frekuensi
Fhi	: Frekuensi Hasil Isian.
Jp	: Jumlah Pertanyaan
Np	: Nilai Pertimbangan
O1	: Orang Pertama
O2	: Orang Kedua
O3	: Orang Ketiga
Pa	: Pengisi Angket
SKP	: Jumlah Keseluruhan Skor Keseluruhan Pernyataan Mendukung.
SLBC	: Teknik Simak Libat Bebas Cakap
SLTA	: Sekolah Lanjutan Tingkat Atas

2. DAFTAR TANDA

%	: Persent
:	: Tanda titik dua untuk menyatakan halaman
————	: Menyatakan data yang dianalisis
{.....}	: Tanda kurung kurawal, untuk mengapit bentuk afiks
(....)	: Tanda kurung buka dan tutup yang menyatakan manasuka, menunjukkan nomer angket dan atau keterangan tambahan
.	: Tanda tuturan bentuk berita

- ? : Tanda tuturan Tanya
- '...': : Glos sebagai tanda pengapit makna dan pengapit terjemahan
- “...” : Tanda petik dua sebagai penanda suatu judul makalah atau artikel dan arti kata atau istilah yang dikhususkan.



ABSTRAK

Hengki Sudarmawan, 2005. *Tingkat Tutur Bahasa Jawa Krama pada Generasi Muda Sinoman di Kecamatan Grogol Kabupaten Sukoharjo*. Skripsi, Fakultas Sastra dan Seni Rupa Universitas Sebelas Maret Surakarta.

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif tentang Tingkat Tutur Krama pada Generasi Muda Sinoman di Kecamatan Grogol Kabupaten Sukoharjo. Permasalahan penelitian ini adalah bentuk tuturan, fungsi tuturan tingkat tutur krama pada generasi muda sinoman dan sikap generasi muda sinoman terhadap bahasa Jawa tingkat tutur krama. Untuk mencapai tujuan penelitian digunakan pendekatan sosiolinguistik.

Sumber data pada penelitian ini berasal dari informan, yaitu generasi muda sinoman di Kecamatan Grogol. Data yang digunakan berupa data lisan berupa tuturan dan data tulis berupa data angket. Populasi dalam penelitian ini yaitu semua tuturan serta data angket oleh generasi muda sinoman di Kecamatan Grogol. Adapun sampel pada penelitian ini tuturan serta data angket oleh generasi muda di Kelurahan Banaran, Cemani, Grogol, Madegondo dan Langenharjo. Metode pengumpulan data adalah menggunakan metode simak dan metode skala Likert. Metode analisis yang digunakan adalah metode padan dan data sikap yang digunakan teknik nilai skala dengan pedoman interval tampak-setara.

Hasil dari penelitian ini adalah deskriptif bentuk tuturan, fungsi tingkat tutur krama pada generasi muda sinoman dan sikap generasi muda sinoman terhadap tingkat tutur krama. Bentuk tuturan terdapat campur kode, interferensi dan pemendekan. Fungsi tuturan berupa interpersonal dan sikap generasi muda sinoman terhadap tingkat tutur krama memiliki penilaian sikap positif dan penilaian sikap negatif.

ABSTRACT

Hengki Sudarmawan, 2005, *Speech Level Javanese language The “Krama” at The Youth Generation of Sinoman in District of Grogol Sub Provinsi of Sukoharjo*. Thesis Lecture and Fine Art Faculty Sebelas Maret University Surakarta.

This research belongs to descriptive qualitative one studying ‘*krama*’ speech level on the youth generation of ‘*sinoman*’ in the District of Grogol Sub-Province of Sukoharjo. This research studies the form, function and attitude of the youth generation concerning the use of javanese’s ‘*krama*’ speech level. This research uses sociolinguistic approach to achieve the target of the research.

Source of data of this research comes from the informant, that is youth generation of the ‘*sinoman*’ in District of Grogol. The data used are in the form of oral data and data written ones. The Population of this research is all the speech and kuesioner data from the youth generation of *sinoman* at District Grogol. The samples of this research are speech and kuesioner data from youth generation ‘*sinoman*’ in Banaran, Cemani, Grogol, Madegondo and Langenharjo Sub-District. This research uses listening comprehension and Likert scale to collect the data. To Analyze the data, this research uses correspondence and attitude data which is accesed by using scale guidance of international visible-equivalent.

The result of this research is descriptive the form, function and attitude of the youth generation concerning the use of Javanese’s ‘*krama*’ speech level. The use of ‘*krama*’ by the youth of Grogol’s ‘*sinoman*’ undergo code switching, interference and curtailment. The function of Javanese’s ‘*krama*’ speech level are interpersonality, and education function and educational youths attitude foward to Javanese language have the assessment of about positive attitude and negative attitude.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa adalah sistem lambang berupa bunyi yang bersifat sewenang-wenang *arbiter* yang dipakai oleh anggota-anggota masyarakat untuk saling berhubungan dan berinteraksi. Sebagai suatu sistem, bahasa itu mempunyai aturan-aturan yang saling bergantung dan mengandung struktur unsur-unsur untuk dianalisis secara terpisah-pisah. Orang berbahasa mengeluarkan bunyi-bunyi berurutan membentuk suatu struktur tertentu (Blommfield dalam Sumarsono dan Paina Partana, 2004 : 18) .

Bahasa berfungsi sebagai penghubung pribadi dengan pribadi. Bahasa bersifat personal yang berarti berguna untuk menyatakan pikiran, perasaan, dan kemauan individu (Mansoer Pateda,1991: 18). Roger T. Bell mengemukakan fungsi pribadi ini yang membentuk dan memperoleh hubungan sosial yang di dalamnya kelompok-kelompok sosial dibatasi dan individu yang ada diidentifikasi serta didorong, karena dengan memudahkan ia berinteraksi dengan yang lain dengan menggunakan menyatakan pikiran, perasaan, dan kemauan. (ABP Ibrahim Syukur, 1995 : 16)

Kelompok orang yang berinteraksi dengan perantara bahasa disebut masyarakat bahasa. Semua yang boleh disebut –kegiatan tingkat tinggi manusia– kegiatan-kegiatan kita yang khas manusia. Disebabkan oleh penyesuaian yang dekat di antara individu-individu yang kita sebut masyarakat dan penyesuaian ini pada gilirannya, berdasarkan bahasa ; Oleh karena, itu masyarakat bahasa adalah sekelompok sosial yang paling penting (Leonard Blommfield, 19¹ 1). Dapat dikatakan bahwa sekelompok sosial yang melakukan kegiatan menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi sebagai tindakan

penyesuaian yang dekat antara individu dengan individu yang lain, menunjukkan kegiatan ini merupakan kegiatan tingkat tinggi manusia.

Alat komunikasi masyarakat di kecamatan Grogol kabupaten Sukoharjo sebagian besar masyarakat masih menggunakan bahasa Jawa tuturannya dan masih mengenal adanya tingkat tutur. Tingkat tutur yaitu variasi bahasa yang perbedaan antara satu dengan lainnya ditentukan oleh perbedaan sopan santun yang ada pada diri penutur atau pembicara (O1) terhadap lawan bicara (O2) (Soepomo Poedjosoedarmo, 1979 : 3). Dengan adanya tingkat tutur seperti ini, maka sebelum berbicara seorang penutur terlebih dahulu mengerti posisinya terhadap mitra bicaranya.

Secara garis besar tingkat tutur bahasa Jawa dikenal adanya tingkat tutur ngoko dan tingkat tutur krama (Soepomo, 1979 : 9; Suwito, 1985 : 6 ; Sudaryanto, 1987 :2). Sedangkan secara khusus tingkat tutur dalam bahasa Jawa disebut *undha-usuk* atau juga disebut *unggah-ungguh*.

Tingkat tutur *ngoko* mencerminkan rasa tak berjarak antara penutur (O1) terhadap mitra tutur (O2), artinya O1 tidak memiliki rasa segan terhadap O2. Sedangkan tingkat tutur krama yaitu tingkat tutur yang mengungkapkan arti penuh sopan santun. Tingkat ini menandakan adanya perasaan segan '*pakewuh*' penutur terhadap lawan tutur, karena lawan tutur adalah orang yang belum dikenal, atau berpangkat atau priyayi, berwibawa, dan lain-lain (Soepomo Poedjosoedarmo, 1979 : 14). Pemakaian tingkat tutur *krama* ini menunjukkan perhormatan penutur terhadap mitra tutur. Pemakaian tingkat tutur *krama* biasanya digunakan oleh status sosial rendah terhadap status sosial lebih tinggi, misalnya terjadi antara pembantu dengan majikannya, abdi dalem dengan trah praja, pegawai dengan atasannya, pemuda dengan orang yang lebih tua atau disegani dan sebagainya.

Dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Jawa tidak lepas dari kebudayaannya, terlihat masih banyak adat-istiadat yang dilakukannya. *Hajatan* adalah acara (seperti resepsi dan *selamatan*) (Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1989 : 292), acara ini dapat berupa upacara pernikahan adat Jawa, pasaran bayi, khitanan dan sebagainya merupakan sedikit contoh dari adat istiadat Jawa yang masih hidup. Terutama di kampung-kampung, hajatan masih dilakukan dengan cara tradisional berupa gotong royong guna menunjang berlangsung acara tersebut.

Kelompok pemuda dengan dasar gotong royong untuk membantu orang yang sedang membuat *hajatan* sebagai pelayan tamu (terutama di kampung-kampung) lebih dikenal sebutan *sinoman* (Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1989 : 845). Artinya perkumpulan generasi muda dalam masyarakat dengan atas dasar bekerja sama-sama untuk melayani tamu yang datang ke upacara pernikahan adat Jawa, khitanan atau acara besar lainnya. Untuk dapat menghormati tamu yang datang dalam *hajatan*, para pemuda *sinoman* bukan sekedar berpenampilan rapi, tetapi dituntut untuk dapat berbahasa baik dan santun sebagai tanda penghormatan. Oleh karena itu, generasi muda harus pandai-pandai menggunakan leksikon tingkat tutur bahasa Jawa, agar terlihat sopan untuk bertutur dan menghargainya.

Adanya perubahan-perubahan aspek kebahasaan, banyak disuarakan pula dalam masyarakat Jawa secara eksplisit. Suara itu menyatakan bahwa keadaan bahasa sekarang ini sungguh-sungguh memprihatinkan. Bahasa Jawa telah mengarah sebagai “bahasa pasar”, yaitu bahasa yang telah kehilangan kebakuan, lebih-lebih bahasa Jawa pada generasi muda (Panyebar Semangat, 7 Juli 1980 dalam Soedjatno, dkk 1984 : 1).

Dengan latar belakang masalah di atas, penulis tertarik untuk meneliti masalah “*Tingkat T tutur Krama Generasi Muda Sinoman di Kecamatan Grogol Kabupaten Sukoharjo*” ini karena berbagai alasan. Alasan pertama, generasi muda merupakan tonggak yang paling efektif melestarikan bahasa Jawa baik dan benar untuk masa yang akan datang. Generasi muda merupakan generasi terdekat setelah generasi tua untuk melanjutkan estafet keberlangsungan berbahasa. Hilangnya satu periode generasi berbahasa baik dan benar sama juga hilangnya satu generasi untuk melestarikan kebudayaan yang telah ada. Karena bahasa merupakan alat penentu terjadinya adanya sebuah kebudayaan. Bahasa sebagai alat budaya, karena tidak ada kebudayaan yang sama, dan bahasa sebagai alat untuk mengkodekan itu (Samsuri, 1991 : 1). Melestarikan bahasa sama juga melestarikan kebudayaan yang telah ada.

Alasan kedua, generasi muda adalah bagian dari kelompok masyarakat yang memiliki kedudukan yang sangat strategis dalam pengembangan bahasa daerahnya pada masa yang akan datang. Hal ini bisa kita rasakan dalam sikap generasi muda terhadap bahasa Jawa dan budayanya sendiri, seni tradisi adat Jawa semakin luntur. Hal itu lebih-lebih menggunakan leksikon krama inggil seperti ‘*ngendika*’ artinya ‘berbicara’, ‘*rawuh*’ ‘datang’ dan sebagainya yang diperuntukan dirinya untuk melegalkan rasa hormat terhadap lawan bicara. Begitu juga dalam pembentukan kata sering terdapat alih kode, campur kode, interferensi maupun pemendekan. Seperti terdapat interferensi dalam kalimat ‘*Serat Kalatidha menika karanganipun R. Ng. Ranggawarsita*’ yang artinya Serat kalathida itu karangannya R. Ng. Ranggawarsita. Dalam kalimat terdapat Kata ‘*karanganipun*’, merupakan interferensi bahasa Indonesia yang diberi imbuhan kaidah bahasa Jawa, seharusnya kata tersebut sama halnya dengan kata ‘*anggitanipun*’,

seharusnya memakai tuturan bahasa Jawa seperti dalam kalimat '*Serat Kalatidha menika anggitanipun R. Ng. Ranggawarsita*'. Begitu juga dalam pemendekan terdapat pada kalimat '*Nggih, Pak!*' seharusnya menggunakan kata '*Inggih, Pak!*'. Hal ini menunjukkan, bahwa mereka kurang mampu menggunakan leksikon krama inggil dalam tuturan bahasa Jawa secara baik dan benar.

Alasan ketiga, kekurangan kemampuan generasi muda bertutur krama yang baik dan benar itu sudah berlangsung agak lama. Hal itu nampak bahwa generasi muda pada dasawarsa lima puluhan pun kebanyakan sudah tidak memperdulikan lagi kerapian unggah-ungguh itu dalam pemakaian. Kartamidjojo mengatakan bentuk krama inggil yang mirip dengan mudha krama pada dasa warsa itu sudah jarang digunakan orang (Sudaryanto, 1992 : 4), dan selanjutnya bentuk wredha krama dan kramantara pun menjelang dasa warsa delapan puluhan sudah jarang terdengar (Poedjosoedarmo dalam Sudaryanto, 1992 : 4-5). Bahkan jauh-jauh hari, konon, menurut Ki Padmasusastra, pada jamannya, yaitu akhir abad sembilan belas, bentuk basa kedhaton sudah tidak terpakai di Surakarta (Kartomidjojo : 1962 dalam Sudaryanto, 1992 : 5). Begitu juga diuraikan oleh Husein Djajadiningrat dan Em. Uhlenbeck bahwa sudah pada awal abad ke-20 kemerosotan kemampuan berbahasa Jawa krama generasi muda masyarakat Jawa sebenarnya mulai terjadi atau berlangsung (Sudaryanto, 1987 : 1). Gejala itu menunjukkan bahwa sebenarnya rasa bangga dan rasa setia serta kesadaran akan norma terhadap bahasa Jawa generasi muda sudah mulai luntur.

Alasan keempat yaitu keberlangsungan hidup *sinoman* penentu salah satunya bahasa, maka dari itu perlu adanya pengupasan pemakaian tingkat tutur *krama* dengan dilandasi kaidah-kaidah bahasa yang telah ada. Pemakaian tingkat tutur krama pada *sinoman*

merupakan penentuan sikap berupa kesopanan, kesantunan dalam berbicara dan sebagai rasa hormat kepada lawan bicara. Karena Bahasa Jawa memiliki gejala-gejala khusus dalam sistem tingkat tuturnya. Ada tingkat tutur halus yang berfungsi membawakan rasa kesopanan yang tinggi, ada tingkat tutur menengah yang membawakan rasa kesopanan yang sedang-sedang saja, dan ada pula tingkat tutur biasa yang berfungsi membawakan rasa kesopanan rendah (R. Kunjana Rahardi, 2001 : 55-56). Bahkan Maryono Dwirahardjo (1991) mengemukakan sopan santun berbahasa Jawa di dalam suatu peristiwa tutur dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu (1) faktor lingual sehubungan dengan pemilihan tingkat tutur, dan (2) faktor nonlingual sehubungan dengan tindakan yang menyertai suatu tuturan. Pemilihan tingkat tutur dapat mencerminkan sopan santun dalam berbahasa Jawa (Maryono Dwirahardjo, 1997 : 51).

Alasan kelima adalah perkembangan bahasa Jawa krama terutama pada generasi muda di kecamatan Grogol belum terlihat *greget*-nya apalagi daerah ini sangat potensial untuk meneruskan berlangsungnya invansi bahasa Jawa krama ke masa akan datang. Terlihat penelitian '*Tingkat Tutur Krama pada Generasi Muda Sinoman di Kecamatan Grogol Kabupaten Sukoharjo*' belum dilakukan oleh para linguis maupun pemerhati bahasa. Adapun penelitian ilmiah yang berkenaan tentang penelitian di atas adalah sebagai berikut, pertama penelitian berjudul '*Kesopansantunan Bertutur dalam Masyarakat Tutur Jawa di Kecamatan Ambarawa Kabupaten Semarang (Kajian Terhadap Penerapan kaidah Sosial dan Pemilihan Strategi Percakapan)*' oleh Florianus Pramudjanto tahun 1995, '*Penggunaan Leksikon Krama Inggil dalam Tuturan bahasa Jawa Generasi muda Masyarakat Jawa di Kodya Surakarta*' oleh Sudjono, tahun 1992

dan kedua penelitian berjudul '*Pemakaian Tingkat Tutur Krama Generasi Muda Masyarakat Jawa Di Kodya Surakarta*' oleh Sudjono, dkk tahun 1997.

Dengan pelaksanaan penelitian ini akan memperoleh makna ganda, yaitu melatih kejelian peneliti untuk menangkap dan menganalisis tingkat tutur krama generasi muda yang kekurangtahuan tentang kaidah tingkat tutur krama karena pemakaian kesalahan bertutur mengakibatkan pelanggaran terhadap norma-norma kesusilaan masyarakat Jawa yang tercermin dalam bahasanya. Di samping itu, penelitian ini bermanfaat juga bagi generasi muda atau penulis lain yang ingin meneliti atau mengungkap sikap dan bahasa Jawa Krama generasi muda sekarang ini serta dapat dimanfaatkan oleh pemerintah atau dinas/instansi terkait dalam menentukan pola kebijakan serta pemecahan masalah dalam pelestarian, pembinaan dan pengembangan budaya, bahasa dan sastra Jawa.

B. Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah dilakukan agar tidak membias dan memudahkan pembahasan serta menghindari pendiskripsian yang meluas. Penelitian ini membatasi kajian pada bentuk dan fungsi Tingkat Tutur Krama di Kecamatan Grogol Kabupaten Sukoharjo pada dimensi kegiatan bertutur Generasi Muda Sinoman serta sikap terhadap tingkat tutur krama yang teraktualkan pada kuesioner data yang merupakan kajian sosiolinguistik dipandang dari tingkat tutur (*speech level*).

C. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas yang telah dikemukakan, maka penelitian ini mengajukan tiga permasalahan yaitu :

1. Bagaimanakah bentuk tuturan bahasa Jawa Krama Generasi Muda Sinoman di Kecamatan Grogol ?
2. Bagaimanakah fungsi tuturan bahasa Jawa Krama Generasi Muda Sinoman di Kecamatan Grogol?
3. Bagaimanakah sikap Generasi Muda Sinoman di Kecamatan Grogol terhadap pemakaian tingkat tingkat tutur krama ?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini, adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan bentuk tuturan bahasa Jawa krama Generasi Muda Sinoman di Kecamatan Grogol.
2. Mendeskripsikan fungsi bahasa Jawa Generasi Muda Sinoman di Kecamatan Grogol.
3. Mendeskripsikan sikap Generasi Muda Sinoman di Kecamatan Grogol terhadap pemakaian tingkat tutur krama.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian yang dilakukan ini diharapkan dapat memberi manfaat yang bersifat teoretis dan praktis.

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini dapat menambah pengetahuan mengenai sosiolinguistik dalam hal pemakaian tingkat tutur krama. Di samping itu, peran bahasa Jawa terhadap pemakaian tingkat tutur krama terutama bagi generasi muda.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini dapat memberikan informasi tentang bentuk, fungsi, dan prospek tingkat tutur krama bagi generasi muda Sinoman terutama di kecamatan Grogol. Di samping itu, dapat dimanfaatkan bagi perbandingan bahasa terutama bahasa Jawa serta pengajaran bahasa Daerah di lingkungan pendidikan.

F. Sistematika Penulisan

- Bab I Pendahuluan, meliputi latar belakang masalah, pembatasan masalah, perumusan masalah, tujuan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.
- Bab II Kajian teoritik, meliputi pengertian studi sosiolinguistik, variasi bahasa, tingkat tutur, ragam bahasa, alih kode, campur kode, interferensi, fungsi bahasa, dan sikap bahasa.
- Bab III Metode penelitian, meliputi lokasi pencarian data, bentuk dan jenis penelitian, lokasi penelitian, populasi, sampel, sumber data, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.
- Bab IV Pembahasan, meliputi bentuk tingkat tutur krama, fungsi tingkat tutur krama, dan sikap generasi muda terhadap tingkat tutur bahasa Jawa krama.
- Bab V Penutup, meliputi kesimpulan dan saran.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Studi Sociolinguistik

Telaah mengenai sociolinguistik selalu berhubungan dengan tipe dalam teori linguistik. Menurut Verhaar (1980 : 14-16) menyatakan ada 4 teori linguistik dan keempat teori itu pada prinsipnya mendasarkan analisis pada tiga hal yaitu (1) ekspresi, (2) makna, dan (3) situasi. Sociolinguistik termasuk tipe yang mempunyai urutan itu ekspresi, situasi dan makna. Hubungan ketiga urutan sangat erat dan saling menentukan. Faktor situasi dalam studi sociolinguistik dapat disejajarkan dengan teks pemakaian bahasa.

Dalam pandangan sociolinguistik bahasa dipandang sebagai sistem sosial dan sistem komunikasi serta bagian kebudayaan masyarakat. Oleh karena itu, penelitian bahasa secara sociolinguistik selalu memperhitungkan pemakaian bahasa di dalam masyarakat yang dipengaruhi wujud bahasa itu antara lain : status sosial, tingkat pendidikan, umur, tingkat ekonomi, jenis kelamin dan sebagainya. Selain itu alih bahasa dipengaruhi pula oleh faktor situasional, misalnya : siapa pembicara, bentuk bahasa apa, kepada siapa, kapan, dimana, dan mengenai masalah apa. Faktor-faktor situasional tersebut seperti telah dirumuskan oleh Fishman : “*Who speaker, what language to whom and when*” (dalam Pride and Janed Holmws, 1979:15: dan dalam Suwito, 1985:3: serta dikutip kembali oleh Maryono1996 :57).

Hal-hal tersebut menunjukkan bahwa sociolinguistik memandang bahasa sebagai sistem soial dan sistem komunikasi serta merupakan bagian dari masyarakat dan kebudayaan tertentu. Dengan demikian, bahasa tidak saja dipandang sebagai gejala individual, tetapi juga merupakan gejala sosial. Di dalam masyarakat seseorang tidak lagi dipandang sebagai individu yang terpisah dari yang lainnya. Ia merupakan

anggota dari kelompok sosialnya. Hal ini menyebabkan bahasa dan pemakaian bahasa tidak diamati secara individual, tetapi selalu dihubungkan dengan kegiatan dalam masyarakat (Suwito, 1996: 3).

B. Variasi Bahasa

Sebagai gejala sosial bahasa dan pemakaian bahasa tidak saja ditentukan oleh faktor-faktor linguistik, tetapi juga faktor-faktor non linguistik, antara lain faktor sosial dan faktor situasional. Dengan adanya faktor-faktor sosial dan faktor-faktor situasional yang mempengaruhi pemakaian bahasa, maka timbulah variasi-variasi bahasa, sedangkan adanya berbagai variasi-variasi bahasa menunjukkan bahwa bahasa atau lebih tepatnya pemakaian bahasa itu bersifat aneka ragam (*heterogen*). Keanekaragaman bahasa tampak dalam pemakaiannya secara individu maupun kelompok secara individu peristiwa itu dapat kita amati pada pemakaian bahasanya. Perbedaan itu dapat kita lihat dari lagu atau intonasinya, pilihan kata-katanya, susunan kalimatnya, cara mengemukakan idenya, dan sebagainya (Suwito, 1996 : 4). Dapat diartikan adanya faktor-faktor sosial dan situasional yang mempengaruhi pemakaian bahasa menimbulkan variasi bahasa.

Variasi bahasa adalah bentuk-bentuk bagian dalam bahasa yang masing-masing memiliki pola-pola yang menyerupai pola umum induknya (Soepomo Poedjosoedarmo, 1976 : 2). Selanjutnya dikatakannya bahwa variasi bahasa timbul karena kebutuhan penutur akan adanya komunikasi yang sesuai dengan situasinya dalam konteks sosial. Jadi seseorang bertutur harus memilih ragam bahasa yang pemakaiannya disesuaikan dengan fungsi dan situasinya.

Ragam bahasa adalah variasi bahasa yang digunakan dalam situasi, keadaan, atau untuk keperluan tertentu (Abdul Chaer, 1994 : 56). Dalam Kamus Linguistik “ragam bahasa diartikan sebagai variasi bahasa menurut pemakaian yang berbeda-beda, menurut topik dibicarakan, menurut hubungan pembicara, kawan bicara, dan menurut media pembicaraan (Kridalaksana, 1993 : 165). Suwito mengemukakan bahwa ragam bahasa suatu istilah yang dipergunakan untuk menunjuk salah satu dari sekian variasi yang terdapat dalam pemakaian bahasa (1983 : 148).

Menurut Mustakim (1994 : 18) “ragam bahasa adalah variasi pemakaian bahasa yang timbul sebagai akibat adanya sarana, situasi, dan bidang pemakaian bahasa yang berbeda-beda”. Jika dilihat dari segi sarana pemakainya, ragam bahasa dapat dibedakan atas ragam lisan dan ragam tulis. Pada ragam lisan unsur-unsur bahasa yang digunakan cenderung tidak selengkap unsur bahasa pada ragam tulis karena informasi yang disampaikan secara lisan dapat diperjelas dengan penggunaan intonasi, gerakan anggota tubuh tertentu, dan situasi tempat pembicaraan itu berlangsung pada ragam tulis, hal semacam itu tidak ada. Oleh karena itu, agar informasi yang disampaikan secara tertulis menjadi jelas, unsur-unsur bahasa yang digunakan harus lengkap agar informasi yang disampaikan dapat dipahami.

Sementara itu, jika didasarkan pada tingkat keresmian situasi pemakainya ragam bahasa dapat dibedakan atas ragam resmi dan tidak resmi atau formal dan ragam tidak formal. Ragam resmi atau ragam formal merupakan ragam bahasa yang digunakan dalam situasi yang resmi ditandai dengan pemakaian unsur-unsur kebahasaan yang memperlihatkan tingkat kebakuan yang tinggi, sedangkan ragam tidak kebahasaan yang memperlihatkan tingkat kebakuan yang tinggi, sedangkan ragam tidak resmi atau ragam

informal digunakan dalam situasi yang tidak resmi yang ditandai dengan pemakaian unsur-unsur kebahasaan yang memperlihatkan tingkat kebakuan yang rendah.

Apabila ditinjau berdasarkan bidang pemakaiannya, ragam bahasa dapat dibedakan atas ragam sastra, ragam hukum, ragam jurnalistik, ragam ekonomi, ragam teknologi, dan sebagainya. Ragam sastra adalah ragam yang digunakan dalam bidang sastra, ragam hukum adalah ragam yang digunakan dalam bidang hukum, ragam jurnalistik adalah ragam yang digunakan dalam bidang jurnalistik; dan seterusnya. dalam hubungan ini, tiap-tiap ragam tentu mempunyai ciri pembeda yang tidak sama (Mustakim, 1994 : 20).

Undha-usuk adalah variasi bahasa yang pemakaiannya didasarkan pada tingkat-tingkat kelas atau status sosial dalam masyarakat Jawa yang dipergunakan diantara anggota-anggotanya secara intern maupun kelas sosial (Suwito, 1983 : 25).

C. Tingkat Tutur Bahasa Jawa

Tingkat tutur atau ungh-ungguh menurut Harimurti Kridalaksana adalah sistem ragam bahasa menurut hubungan antara pembicara; secara kasar terjadi dari ngoko, krama dan madya (1993 : 223). Sistem ragam bahasa itu merupakan bentuk-bentuk yang diungkapkan dalam situasi formal maupun non formal. Tingkat tutur yang diungkapkan dalam situasi formal adalah krama, sedangkan dalam situasi nonformal digunakan bentuk ngoko.

Tingkat tutur yaitu variasi bahasa yang perbedaan-perbedaannya ditentukan oleh anggapan penutur akan relasinya dengan orang yang diajak bicara (Soepomo Poedjoedarmo, 1979 : 3). Relasi yang dimaksud dapat bersifat akrab, sedang, berjarak, menaik, mendatar, dan menurun. Relasi yang bersifat akrab, sedang, dan mendatar dapat disejajarkan dengan dimensi horisontal (Suwito, 1987 : 124) atau hubungan yang

simentris (Bambang Kaswanti Purwo, 1991 : 5), sedangkan relasi yang bersifat berjarak, menaik, dan menurun dapat disejajarkan dengan dimensi vertikal (hubungan asimetris).

Pengertian tingkat tutur tersebut mengisyaratkan adanya dua hal yang berkaitan, yaitu (1) penanda lingual dan (2) faktor penentu nonlingual. Penanda lingual berupa variasi bahasa mengisyaratkan bentuk bahasa yang heterogen, sedangkan faktor penentu nonlingual berupa anggapan akan relasinya dengan orang yang diajak bicara mengisyaratkan relasi yang beranekan macam. Pembicaraan mengenai tingkat tutur, khususnya dalam bahasa Jawa biasanya berkisar pada bentuk tingkat tutur.

Soepomo Poedjosoedarmo (1979 : 13) membagi tingkat tutur bahasa Jawa menjadi tiga jenis, yaitu (1) tingkat tutur krama, (2) tingkat tutur madya, dan (3) tingkat tutur ngoko. Pembagian yang demikian juga dilakukan oleh Bambang Kaswanti Purwo (1991).

1. Tingkat Tutur Ngoko

Tingkat tutur *ngoko* mencerminkan rasa tak berjarak antara penutur (O1) terhadap mitra tutur (O2), artinya O1 tidak memiliki rasa segan terhadap O2. Jadi, bagi orang yang ingin menyatakan keakraban terhadap orang lain, tingkat ngoko inilah yang seharusnya digunakan (Soepomo Poedjosoedarmo, 1979 :14). Dengan perkataan lain hubungan antara keduanya tidak dibatasi oleh semacam rasa segan atau "*pekewuh*". Oleh karena tidak ada rasa yang sedemikian, maka tingkat ngoko yang dipakai di dalam bertutur.

Tuturan yang muncul antarteman sejawat akrab biasa menggunakan tingkat ngoko. Orang yang berpangkat tinggi juga biasa menggunakan tingkat tutur ngoko untuk berbicara dengan orang yang berpangkat rendah. Antara orang yang akrab, tetapi

antarkeduanya terdapat saling menghormati akan digunakan tingkat tutur ngoko yang sifatnya halus. tingkat tersebut dinamakan antyabasa atau basaantya.

2. Tingkat Tutur Madya

Tingkat tutur madya adalah bahasa pertengahan antara ngoko dan krama. Tingkat tutur yang madya menunjukkan kesopanan menengah atau sedang. Dalam kehidupan bermasyarakat lebih sering digunakan oleh orang-orang yang tinggal di pedesaan. Ungkapan-ungkapan dalam bahasa madya biasanya merupakan bentuk singkat dari bentuk yang sudah baku bentuk krama dan ngoko.

- a) Madya ngoko.
- b) Madyantara.
- c) Madya krama.

3. Tingkat Tutur Krama

Tingkat tutur *krama* yaitu tingkat tutur yang mengungkapkan arti penuh sopan santun. Tingkat ini menandakan adanya perasaan segan (*pakewuh*) penutur terhadap lawan tutur, karena lawan tutur adalah orang yang belum dikenal, atau berpangkat atau priyayi, berwibawa, dan lain-lain (Soepomo Poedjosudarmo, 1979 : 14).

Dalam peristiwa tutur, ada jarak antara O1 dan O2. O1 bersikap hormat kepada O2 dan tidak boleh berbuat semaunya (Soepomo Poedjosudarmo, 1979 : 14). Tingkat tutur *krama* mempunyai beberapa tingkatan yang merupakan *kontinyu* (kesinambungan) sebagai berikut.

a. Mudha krama

Mudha krama ialah tingkat yang paling sopan dan hormat yang biasa dipakai oleh O1 terhadap O2 yang mempunyai kelas sosial tinggi atau terhormat dan kalimatnya mengandung kata-kata dan imbuhan krama serta mengandung krama inggil dan krama andhap. Pemakaian krama inggil bertujuan untuk menghormati orang yang diajak bicara dan pemakaian krama andhap bertujuan untuk merendahkan penutur (diri sendiri). Bentuk ini adalah bentuk yang paling sopan dan hormat, yang biasanya diajarkan oleh penutur kepada mitra tutur yang berkelas sosial tinggi atau dianggap berkedudukan terhormat. Tingkat tutur ini digunakan oleh orang muda kepada orang tua. Sebagai contoh dapat dilihat dalam kalimat berikut ini : *'Nembe kemawon, bapak kesah dateng kantor lan miyos griya panjenengan'*. artinya 'Baru saja, kalau jadi, bapak pergi ke kantor dan juga lewat rumah mu.'

Kalimat tersebut merupakan bentuk kalimat krama yang diramu dengan inggil dan krama andhap terdapat pada kata '*kesah*' berarti 'pergi' dan bentuk krama inggil pada kata '*miyos*' berarti 'lewat' dan '*panjenengan*' artinya 'kamu'.

b. Kramantara

Kramantara ialah tingkat krama yang hanya mengandung kata-kata krama, sehingga tidak ditemukan adanya kata-kata *krama inggil* atau *krama andhap* di dalam kalimatnya. Tingkat tutur ini biasanya digunakan oleh orang tua terhadap orang yang lebih muda dan orang-orang yang sama kedudukan sosialnya misalnya pangkat, umur dan sebagainya. Sebagai contoh dapat dilihat pada kalimat berikut ini : *"Nembe kemawon, Bapak kesah dateng kantor lan langkung griya sampeyan"*. artinya 'Baru saja, bapak pergi ke kantor

dan lewat rumahmu'. Kalimat tersebut menggunakan kalimat krama dan tidak mengandung unsur krama inggil atau krama andhap.

c. Wredha krama

Wredha krama ialah tingkat krama yang tidak mengandung krama inggil atau krama andhap, bahkan mengandung sufiks ngoko. Tingkat tutur ini biasanya digunakan oleh orang tua (*wredha*) kepada orang yang lebih muda. Afiks yang digunakan adalah afiks {di}, {e}, dan {-ake}. Penggunaan afiks ngoko akan menurunkan tingkat kesopanan yang tercermin dalam tutur wredha krama ini.

Tingkat tutur ini hanya dipakai oleh orang yang berstatus sosial tinggi kepada orang yang status sosialnya sedikit lebih rendah (Supana, 2003 : 23). Sebagai contoh dapat dilihat pada kalimat ini : '*Nyuwun sewu, griyane Aji pundi, nggih ?*' artinya 'minta maaf, dimana rumah Aji ?'. Terdapat kata '*griyane*' sufiks {-e} menunjukkan tingkat tutur ngoko. Kalimat tersebut menunjukkan penggunaan tingkat tutur wredha krama yang ditunjukkan dengan sufiks {di}, {e}, dan {-ake} yang merupakan afiks bentuk ngoko.

D. Alih Kode

Kode didenifisikan sebagai suatu sistem tutur yang penerapan unsur bahasanya mempunyai ciri khas sesuai dengan latar belakang penutur, relasi penutur dengan lawan bicara dan situasi tutur yang ada. Kode biasanya berbentuk varian bahasa yang secara nyata dipakai berkomunikasi anggota suatu masyarakat bahasa (Poedjosoedarmo, 1978 dalam R. Kunjana Rahardi, 2001 : 21). Suwito

mengemukakan bahwa kode adalah salah satu varian di dalam hirarki kebahasaan yang dipakai dalam komunikasi. Dengan demikian dalam sebuah bahasa dapat terkandung beberapa buah kode yang merupakan varian bahasa itu (1983 : 6-7 dalam R. Kunjana Rahardi, 2001 : 22). Jadi, kode dapat dikatakan sebagai suatu sistem tutur berupa varian bahasa yang dipakai dalam komunikasi dalam suatu masyarakat bahasa.

Alih kode adalah istilah umum untuk menyebut pergantian atau peralihan pemakaian dua bahasa, atau bahkan beberapa gaya dari suatu ragam. Sedangkan Suwito beranggapan bahwa alih kode adalah peristiwa peralihan dari kode yang satu ke kode yang lain (Dell Hymes, 1975 : 103 dalam R. Kunjana Rahardi, 2001 : 20). Jadi, apabila seorang penutur mula-mula menggunakan bahasa Jawa, dan kemudian beralih menggunakan bahasa Indonesia, maka peristiwa peralihan pemakaian bahasa seperti itu disebut alih kode (*code switching*). Peristiwa alih kode mungkin berujud alih varian, alih ragam, alih gaya atau alih register.

Alih kode menunjukkan suatu gejala adanya saling ketergantungan antara fungsi kontekstual dan situasi relevansi di dalam pemakaian dua bahasa atau lebih. Appel dalam Suwito memberikan batasan alih kode sebagai gejala peralihan pemakaian bahasa karena perubahan situasi.

1. Macam-macam Alih Kode

Soepomo Poedjosoedarmo menyebutkan bahwa alih kode ada dua macam, yaitu alih kode permanen dan alih kode sementara. Alih kode sementara ialah alih kode yang dilakukan seorang penutur pada waktu ia berbicara dengan tingkat tutur yang

dilakukan seorang penutur pada waktu ia berbicara dengan tingkat tutur yang biasa ia pakai. Peralihan pemakaian tingkat tutur terjadi dengan alasan yang bermacam-macam secara spontan di tengah-tengah kalimat atau bagian wacananya. Peralihan tingkat tutur yang seperti ini tidak berlangsung lama, sebab pada saat tertentu penutur kembali kepada tingkat tuturnya yang asli (Soepomo Poedjosoedarmo, 1979 : 39). Misalnya terjadi peristiwa tuturan sebagai berikut, sewaktu kita berbahasa A dengan si M datang si N yang dapat berbahasa A dan memasuki situasi berbahasa itu, lalu si M mau mengajak kita menggunakan bahasa B yang tidak dimengerti oleh si N, untuk mengungkapkan rahasia antara si M dan kita. Lalu kembali lagi menggunakan bahasa A agar si N dapat juga ikut berpartisipasi dalam peristiwa tutur tersebut, dan itupun berlangsung berulang-ulang. Peristiwa ini terjadi sampai berakhirnya peristiwa tutur tersebut.

Peristiwa alih kode permanen ditandai dengan alih kode percakapan seorang penutur secara tetap mengganti kode pembicaraannya terhadap lawan tutur. Peristiwa semacam ini tidak mudah terjadi karena pergantian ini biasanya mencerminkan pergantian sifat hubungan antara penutur dan lawan tutur. Biasanya pergantian kode semacam ini hanya terjadi bila ada hubungan pribadi antara penutur dan lawan tutur (Soepomo Poedjosoedarmo, 1979 : 38). Misalnya terjadi peristiwa tuturan sebagai berikut, sewaktu kita berbahasa A dengan si M datang si N yang tidak dapat berbahasa A memasuki situasi berbahasa itu. Oleh karena ingin N dalam berbahasa itu, maka kita beralih memakai bahasa B yang dimengerti N. Peristiwa ini terjadi sampai berakhirnya peristiwa tutur tersebut.

2. Faktor Penyebab Terjadinya Alih Kode

Alih kode terjadi karena beberapa sebab yaitu faktor-faktor luar bahasa, terutama faktor-faktor yang bersifat sosio-situasional (Suwito, 1983 :72). Beberapa faktor yang biasanya menyebabkan terjadinya alih kode menurut Suwito adalah : 1) penutur yang beralih kode karena ada sesuatu maksud, 2) mitra tutur yang harus diimbangi penggunaan bahasanya oleh penutur, 3) hadirnya penutur ketiga menyebabkan penutur pertama dan kedua beralih kode ke bahasa yang dikuasai oleh ketiganya, 4) pokok pembicaraan (topik) merupakan faktor yang termasuk dominan dalam menentukan terjadinya alih kode, 5) alih kode yang dimaksudkan untuk membangkitkan rasa humor biasa dilakukan oleh guru kepada murid-muridnya agar tidak jenuh, pemimpin rapat untuk menghindari ketegangan, dan seorang pelawak yang ingin menghibur penontonnya, dan 6) alih kode yang dimaksudkan untuk sekedar bergengsi, yang dapat menimbulkan kesan dipaksakan dan tidak komunikatif.

E. Campur Kode

Suatu keadaan berbahasa lain ialah bilamana orang mencampur dua (atau lebih) bahasa atau ragam bahasa dalam suatu tindak bahasa (*speech act atau discours*) tanpa ada sesuatu dalam situasi berbahasa itu yang menuntut pencampuran bahasa itu. dalam keadaan demikian hanya kesantunan penutur dan/atau kebiasaannya yang dituruti. Tindak bahasa yang demikian kita sebut campur kode (Nababan, 1993 :32). Dalam keadaan ini seorang penutur yang mempunyai banyak bahasa akan kesempatan bercampur kode lebih banyak daripada penutur lain yang hanya menguasai satu dua

bahasa saja. Apabila ia memilih campur kode, maka pemilihannya itu dianggap cukup relevan dengan apa yang dihendaki dicapai penutur.

Ciri lain dari gejala campur kode adalah bahwa unsur-unsur bahasa yang disisipinya dan secara keseluruhan hanya mendukung satu fungsi. Kachru dalam Suwito (1983 : 76) memberikan batasan campur kode sebagai pemakaian dua bahasa atau lebih dengan memasukkan unsur-unsur bahasa yang satu ke dalam bahasa yang lain konsisten. Sedangkan Nababan (1993 : 32) memberikan ciri campur kode sebagai kesantiaian bertutur atau situasi informal. Artinya dalam bahasa formal, jarang terdapat campur kode, walaupun terdapat campur kode dalam keadaan demikian, itu disebabkan karena tidak ada ungkapan yang tepat dalam bahasa yang sedang dipakai itu, sehingga perlu memakai kata atau ungkapan dari bahasa asing, dalam bahasa tulis hal ini kita nyatakan dengan mencetak miring atau menggarisbawahi kata/ungkapan bahasa asing yang bersangkutan. kadang-kadang terdapat juga campur kode ini bila pembicara ingin memamerkan “keterpelajarannya” atau “kedudukannya”.

F. Interferensi

Interferensi terjadi karena adanya kontak dua bahasa atau lebih. Hartman dan Stork mengemukakan bahwa intereferensi adalah kekeliruan yang disebabkan terbawanya kebiasaan-kebiasaan ujaran bahasa atau dialek ibu ke dalam bahasa atau dialek kedua (A. Chaedar Alwasilah, 1985 : 131). Suwito mengemukakan Interferensi adalah peristiwa pemakaian unsur suatu bahasa alam yang terjadi dalam diri penutur (Suwito, 1983 : 54). Artinya interferensi bisa terjadi pada pengucapan, tata bahasa, kosa kata,

dan bahkan budaya – baik dalam ucapan maupun tulisan – terutama kalau seseorang sedang mempelajari bahasa kedua.

Setiap bahasa akan mengalami perubahan selama bahasa itu masih dipakai. Sering kali perubahan ini tidak kita sadari. Salah satu perubahan bahasa adalah karena pengaruh bahasa lain. Interferensi berarti adanya saling mempengaruhi antar bahasa. Pengaruh ini biasanya terlihat dalam peminjaman kosakata dari bahasa lain. Peminjaman ini merupakan gejala umum dalam berbahasa. Barang kali tak ada bahasa yang bebas dari pinjaman ini. Alasannya adalah perlunya kosakata untuk mengacu pada obyek, konsep atau tempat baru. jelaslah meminjam akan lebih mudah daripada mencipta.

Dalam lingkungan masyarakat Jawa dipergunakan bahasa Jawa sebagai bahasa ibu dan bahasa Indonesia sebagai nasional. Dalam diri penuturnya secara tidak sengaja akan terjadi interferensi antara bahasa Jawa dengan bahasa Indonesia. Semakin sering terjadi kontak bahasa semakin besar peluang terjadi interferensi.

G. Fungsi Bahasa

Fungsi utama atau fungsi umum bahasa yang dimaksud yaitu fungsi bahasa sebagai alat komunikasi (Nababan, 1984: 38; Suwito, 1985: 2; Mansoer Pateda, 1987: 4-5).

Fungsi bahasa dapat dibedakan empat golongan, yaitu a) fungsi kebudayaan, b) fungsi kemasyarakatan, c) fungsi perorangan, dan d) fungsi pendidikan (Nababan, 1993 : 38).

- a) fungsi kebudayaan dapat disimpulkan bahwa bahasa dalam kebudayaan sebagai
(1) sarana perkembangan budaya, (b) jalur penerus budaya, dan (3) inventaris ciri-ciri kebudayaan.

- b) fungsi kemasyarakatan dibagi dua fungsi yaitu pertama yang berdasarkan ruang lingkup sebagai contoh “bahasa nasional” dan “bahasa kelompok atau lebih dikenal bahasa daerah”, dan kedua yang berdasarkan bidang pemakaian, sebagai contoh “bahasa resmi, bahasa pendidikan, bahasa agama, bahasa dagang dan sebagainya.
- c) fungsi perorangan menurut kajian Halliday berdasarkan pembuatan klasifikasi kegunaan pemakaian bahasa pada anaknya sendiri, yaitu : (1) instrumental, (2) menyuruh, (3) interaksi, (4) kepribadian, (5) pemecahan masalah, (6) khayalan, dan (7) informasi.
- d) fungsi pendidikan lebih banyak didasarkan pada penggunaan bahasa dalam pendidikan dan pengajaran. Fungsi pendidikan dibagi atas empat sub fungsi, yaitu (1) fungsi integratif ialah memberikan penekanan pada penggunaan bahasa sebagai alat yang membuat anak didik ingin dan sanggup menjadi anggota dari masyarakat, (2) fungsi instrumental ialah penggunaan bahasa untuk tujuan mendapatkan material berupa memperoleh pekerjaan, meraih ilmu, dan sebagainya, (3) fungsi kultural ialah penggunaan bahasa sebagai jalur mengenal dan menghargai sesuatu sistem nilai dan cara hidup, atau kebudayaan, suatu masyarakat, dan (4) fungsi penalaran ialah fungsi yang memberi lebih banyak tekanan pada penggunaan bahasa sebagai alat berfikir dan mengerti serta menciptakan konsep-konsep, dengan pendek untuk nalar.

(Nababan, 1993 : 38)

1. Fungsi Tingkat Tutur Krama

Soepomo Poedjosoedarmo (1979 : 14) telah membicarakan makna dan fungsi tingkat tutur dalam bahasa Jawa. Tingkat tutur yang dibicarakan ada tiga yaitu tingkat tutur ngoko, tingkat tutur krama, dan tingkat tutur madya. Ketiga tingkat tutur tersebut secara luas berfungsi sebagai alat komunikasi di dalam masyarakat tutur Jawa.

Tingkat tutur ngoko mencerminkan makna tak berjarak atau tak berjarak antara penutur dengan mitra tutur. Makna tersebut mengisyaratkan adanya tingkat keakraban hubungan. Sehubungan dengan maknanya, maka fungsinya adalah untuk menunjukkan sifat hubungan yang akrab antara penutur dengan mitra tutur. Tingkat tutur krama mencerminkan makna hormat antara penutur dengan mitra tutur. Adapun makna tingkat tutur madya yaitu memiliki makna sedang. Oleh karena itu, fungsinya untuk menunjukkan sifat keakraban hubungan yang sedang antara penutur dengan mitra tutur (Soepomo Poedjo Soedarmo, 1979 : 14-15).

Makna ketiga tingkat tutur tersebut dapat dikaitkan dengan makna leksikal kata ngoko, krama, dan madya yang terdapat di dalam Boesastra Djawa (1939), yang dapat di jelaskan sebagai berikut :

Ngoko : tanpa basa (pakoermatan) toemrap oenggah-oenggahing basa
(tetembungan) (h.422).

: tanpa tata bahasa (penghormatan) dalam tingkat tutur (perkataan).

Krama : temboeng pakoematan (ing oenggah-oenggoehing basa) (h.248)

: kata penghormatan (di dalam tingkat tutur).

Madya : (1) tengah, (2) sedang, (3) basa madya : antara basa krama karo ngoko
(h.284).

: (1) tengah, (2) sedang. Bahasa madya antara bahasa krama dengan ngoko.

Berdasarkan makna ketiga kata tersebut, tampaklah bahasa kata ngoko memiliki makna yang berlawanan dengan kata krama, sedangkan kata madya memilih makna kata ngoko dan kata krama tersebut. Dapatlah dipahami apalagi E. M Uhlenbeck (1982 : 306) menengahkan pembahasan mengenai oposisi krama dan ngoko kedudukannya dalam bahasa Jawa.

Berkaitan dengan pendapat Soepomo Poedjosoedarmo (1979), Clifford geertz (1960) juga membicarakan tingkat tutur dalam bahasa Jawa khususnya mengenai fungsinya. Tingkat tutur dilihat dari segi linguistik *etiquette* atau sopan santun berbahasa, menunjukkan adanya perbedaan relasi antara penutur dengan mitra tutur.

Perbedaan relasi dapat mencerminkan perbedaan sopan santun antara penutur dengan mitra tutur, yang disebutkan dengan mitra tutur, yang disebutkan adanya tiga tingkatan yaitu :

- a) Tingkat tutur ngoko menyatakan tingkat sopan santun rendah (*low honorifics*).
- b) Tingkat tutur madya menyatakan tingkat sopan santun yang sedang (*middle honorifics*)
- c) Tingkat tutur krama menyatakan tingkat sopan santun yang tinggi (*high honorifics*).

Pendapat Clifford Geertz tersebut sesuai dengan pendapat Joshua A. Fishman (1975), R. A Hudson (1980), Soeseno Kartomihardjo (1981), dan Ward Keeler (1984).

Adanya perbedaan tingkat sopan santun dalam tingkat tutur, juga mencerminkan

perbedaan status sosial penuturnya (J. Josheph Errington, 1985 : 95-96), yang dapat dijelaskan sebagai berikut.

- a) Tingkat tutur ngoko mencerminkan status sosial yang rendah (*low status*).
- b) Tingkat tutur madya mencerminkan status sosial yang sedang (*middle status*).
- c) Tingkat tutur krama mencerminkan status sosial yang tinggi (*high status*). (Dalam Maryono Dwiraharjo, 1997 : 78)

Berdasarkan uraian tersebut, secara umum sekurang-kurangnya dapat dinyatakan adanya empat fungsi tingkat tutur dalam bahasa Jawa, adalah sebagai berikut.

- a) Menunjukkan sifat hubungan antara penutur dengan mitra tutur .
- b) Menunjukkan tingkat tutur penghormatan atau tingkat kesopanan antara penutur dengan mitra tutur atau juga dengan orang yang dituturkan (orang yang dibicarakan).
- c) Menunjukkan perbedaan status sosial antara penutur dengan mitra tutur atau orang yang dibicarakan.
- d) Menunjukkan situasi tutur yang sedang berlangsung. (Maryono Dwiraharjo, 1997 : 75)

Keempat fungsi tersebut merupakan fungsi umum atau fungsi pokok, maksudnya belum mencerminkan suatu jenis tingkat tutur.

Sehubungan keempat fungsi tingkat tutur itu, maka fungsi tingkat tutur krama dapat dinyatakan seperti di bawah ini :

- a) Menunjukkan sifat hubungan yang vertikal atau asimetris antara penutur dan mitra tutur : hubungan “menaik” (tidak mendatar/tidak akrab).

- b) Menunjukkan tingkat penghormatan atau tingkat kesopanan yang tinggi antara penutur dengan mitra tutur atau juga dengan orang yang dituturkan (hal lain yang dibicarakan).
- c) Menunjukkan perbedaan atatus sosial antara penutur dengan mitra tutur : penutur berstatus sosial rendah, sedangkan mitra tutur berstatus sosial tinggi.
- d) Menunjukkan situasi tutur yang formal atau resmi. (Maryono Dwiraharjo 1997 : 74).

H. Sikap Bahasa

1. Sikap

Louis Thurstone (1928), Rensis Likert (1932) dan Charles Osgood mengemukakan Sikap adalah suatu bentuk evaluasi atau reaksi perasaan, sikap seseorang terhadap suatu obyek adalah perasaan mendukung atau memihak (*favorable*) maupun perasaan tidak mendukung atau tidak memihak (*unforable*) pada obyek tersebut (Berkowitz dalam Azwar S, 1998 : 4) Secara lebih spesifik, Thurstone sendiri memformulasikan sikap sebagai ‘derajat afek positif atau afek negatif terhadap suatu obyek psikologis’ (Edwards, dalam Azwar S, 1998 : 4).

Allport, seorang pakar psikologi sosial, memberikan pengertian bahwa sikap adalah kesiapan mental dan saraf seseorang yang dapat memberikan arah dalam melakukan suatu tindakan. Ada tiga aspek yang terdapat di dalam sikap, yakni aspek kognitif, psikomotorik, dan afektif.

Aspek kognitif berkaitan dengan pengetahuan dalam proses berpikir; aspek psikomotorik berkaitan dengan kecenderungan dalam bertindak; dan aspek afektif berkaitan dengan perasaan yang mewarnai pengetahuan. Di dalam aspek afektif itulah seseorang dapat menilai sesuatu itu baik atau tidak baik, juga sesuatu itu disukai atau tidak disukai. apabila seseorang menilai sesuatu itu tidak baik atau tidak disukai, orang itu dianggap mempunyai sikap yang negatif. Penilaian semacam itu sudah barang tentu di dasarkan pada pengalaman masing-masing (Mustakim, 1994 : 16).

2. Hubungan antara Sikap dan Perbuatan

Sikap dikatakan sebagai suatu respon evaluatif. Respon hanya akan timbul apabila individu dihadapkan pada suatu stimulus yang menghendaki adanya reaksi individual. Respon evaluatif berarti bahwa bentuk reaksi yang dinyatakan sebagai sikap itu timbulnya di dasari oleh proses evaluasi dalam diri individu yang memberi kesimpulan terhadap stimulus dalam bentuk nilai baik-buruk, positif-negatif, menyenangkan-tidak menyenangkan, yang kemudian mengkristal sebagai potensi reaksi terhadap obyek sikap (Azwar, 1998 : 15).

Icek Ajzen dan Martin Fishbein mengemukakan tentang teori tindakan beralasan, dengan mencoba melihat antesenden penyebab perilaku volisional (perilaku yang dilakukan atas kemauan sendiri), teori ini didasarkan pada asumsi-asumsi a) bahwa manusia umumnya melakukan sesuatu dengan cara-cara masuk akal, b) bahwa manusia mempertimbangkan semua informasi yang ada, dan c) bahwa secara eksplisit maupun implisit manusia memperhitungkan implikasi tindakan mereka (Saifuddin Azwar, 1998 : 11) .

Teori tindakan beralasan mengatakan bahwa sikap mempengaruhi lewat suatu proses pengambilan keputusan yang teliti dan beralasan, dan dampaknya terbatas pada tiga hal. Pertama, perilaku tidak banyak ditentukan oleh sikap yang spesifik terhadap sesuatu. Kedua, perilaku dipengaruhi tidak hanya oleh sikap tapi juga norma-norma subjektif (*subjective norms*) yaitu keyakinan kita mengenai apa yang orang lain inginkan agar kita perbuat. Ke tiga, sikap terhadap suatu perilaku norma-norma subjektif membentuk suatu intensi atau niat untuk perilaku tertentu (Saifuddin Azwar, 1998 : 11) . Secara sederhana teori ini mengatakan bahwa seseorang akan melakukan suatu perbuatan apabila ia memandang perbuatan itu positif dan bila ia percaya bahwa orang lain ingin agar ia melakukannya.

3. Sikap Bahasa

Anderson (1974: 47) membagi sikap menjadi dua jenis, yaitu (1) sikap bahasa, dan (2) sikap non bahasa seperti sikap politik, sikap sosial, sikap estetis (dalam Halim, 1983: 138). Dengan demikian dapat dinyatakan, sikap bahasa adalah tata bahasa tertentu, mengenai obyek bahasa yang memberikan kecenderungan kepada seseorang untuk bereaksi dengan cara tertentu, dengan cara disenanginya. Sikap positif terhadap bahasa tertentu akan mempertinggi keberhasilan belajar bahasa itu. Sikap bahasa merupakan kontributor utama bagi keberhasilan belajar bahasa (Macmura dalam Shuy dan Fasold, 1973 : 36).

Dittmar mengemukakan, pengertian sikap bahasa ditandai oleh sejumlah ciri yang antara lain meliputi : pemilihan bahasa dalam masyarakat multilingual, distribusi perbendaharaan bahasa, perbedaan-perbedaan dialektika dan problema yang timbul

sebagai akibat adanya interaksi antara individu (lihat suwito,1982 : 58). Dalam masyarakat multilingual, sikap bahasa seseorang ditentukan oleh beberapa faktor. Diantaranya ialah topik pembicaraan (pokok permasalahan yang dibicarakan), kelas sosial masyarakat pemakai, kelompok umur, jenis kelamin, situasi pemakaian.

Garvin dan Mathiot mengemukakan, sikap bahasa itu setidak-tidaknya mengandung tiga ciri pokok, yaitu 1) kesetiaan bahasa (*language loyalty*), 2) kebanggaan bahasa (*language pride*), dan 3) kesadaran akan norma bahasa (*awareness of the norm*) (lihat suwito,1983 : 91). Kesetiaan bahasa keinginan masyarakat pendukung bahasa itu untuk memelihara dan mempertahankan bahasa itu. Bahkan kalau perlu mencegahnya dari pengaruh bahasa lain, mencegah adanya interferensi dari bahasa lain. Kesetiaan bahasa - seperti halnya nasionalisme - adalah daya ide yang mengisi mental dan hati manusia dengan pikiran-pikiran dan sistem (akan sesuatu) dan mengendalikan manusia untuk menerjemahkan kesadarannya dalam tingkah laku berpola (Weinreich, 1974: 99). Terlihat dari rumusan Weinreich, kesetiaan bahasa yang mengandung aspek mental dan emosi kesetiaan bahasalah yang terutama mendorong usaha-usaha mempertahankan bahasa (Weinreich, 1974 : 99). Walker (1988 : 3) menyatakan, tekanan-tekanan sosiolinguistik suatu masyarakat bahasa merupakan faktor-faktor yang membentuk sikap bahasa.

Tekanan-tekanan sosiolinguistik yang membentuk sikap bahasa itu dapat termasuk faktor eksternal maupun internal. Faktor-faktor eksternal tersebut adalah (a) kontak dengan bahasa nasional, (b) pendidikan, (c) pekerjaan atau status ekonomi, (d) emigrasi; sedangkan faktor-faktor internal yang dimaksud adalah (a) identitas etnik, (b) pemakaian bahasa Jawa, (c) ikatan dengan budaya tradisional (upaya ritual,

upacara seremonial), (d) daya budaya tradisional (kesenian tradisi) (bandingkan Walker, 1988:4 dalam Sumarsono dan Paina Partana, 2004 : 366).

Sikap bahasa positif terdapat pada seseorang yang mempunyai rasa setia untuk memelihara, untuk mempertahankan bahasanya sebagai sarana pengungkap paling tepat perasaan, isi hati, tuntunan batinnya, yang teraktualisasi dalam karya sastra, karawitan, seni kethoprak, wayang, dan sebagainya. Sikap positif itu juga terdapat pada seseorang yang mempunyai rasa bangga terhadap bahasanya sebagai penanda dirinya. Sedangkan sikap bahasa yang negatif menyebabkan mereka menjadi acuh terhadap pembinaan dan pelestarian bahasa, mereka tidak bangga lagi memakai bahasa itu sebagai jati diri, bahkan mereka merasa malu memakai bahasa itu sehingga memperlemah pemertahanan bahasa. Biasanya dalam suatu masyarakat bilingual atau multilingual terjadi beralih bahasa kepada yang lebih bergengsi, yang lebih menjamin kemudahan mencari pekerjaan atau kemudahan, yang lebih menjamin memperoleh kesempatan di sektor modern dan semacamnya. Masalah pemertahanan bahasa adalah masalah khas dalam masyarakat multilingual (Fasold dalam Sumarsono dan Paina Partana, 2004 : 368-369).

Berpindah bahasa sebenarnya merupakan suatu indikator kematian bahasa karena orang itu mulai meninggalkan bahasanya. Gejala yang secara umum dijumpai adalah lapisan/kelompok tua lebih bertahan pada bahasanya, sedang kelompok muda lebih mudah terangsang untuk memakai sesuatu yang baru, yang mencerminkan kedinamisan (Fasold dalam Sumarsono dan Paina Partana, 2004 : 369).

Sekarang kita melihat gejala di kalangan etnik Jawa atau masyarakat pendukung bahasa Jawa, timbulnya semangat nativistik untuk mempertahankan bahasanya.

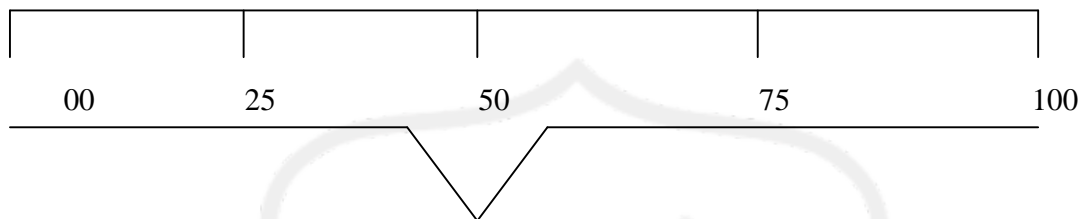
Karena desakan yang semakin intensif meliputi banyak sektor kehidupan Bahasa Indonesia, timbul kekhawatiran suatu ketika bahasa Jawa akan mati karena desakan dan tekanan Bahasa Indonesia itu. Padahal telah dinyatakan di muka, adanya kesetiaan bahasa akan memperkuat pemertahan bahasa (Weinrech, 1974 : 99). Kesetiaan bahasa itu mempunyai akar emosional yang kuat pada bahasa ibu (*Mother Tougue*) dan terinternalisasi sejak kecil sehingga merupakan faktor dominan bagi pemertahanan bahasa. Gerakan nativistik untuk mempertahankan bahasa dari desakan bahasa yang lebih superior itu dapat dipandang sebagai manifestasi kesetiaan bahasa (Weinrech, 1974 : 101). Gerakan nativistik dalam kaitannya dengan pemertahanan bahasa itu akan berlangsung terus menerus sampai timbul rasa aman bahasanya dalam hidup berdampingan dengan bahasa lain (Sumarsono dan Paina Partana, 2004 : 369-370).

4. Pengukuran Sikap Bahasa dan Cara Pengukurannya

Dalam mengukur sikap bahasa seseorang yang diperlukan adalah kesetiaan bahasa, kebanggaan bahasa dan kesadaran akan norma bahasa pada pemakaian tingkat tutur (Garvin dan Mathiot dalam Suwito, 1983 : 91). Cara pengukurannya dengan menggunakan skala Likert, yaitu cara yang membedakan setiap jawaban atas lima kategori dengan skor masing-masing sebagai berikut : setuju sekali (skor 5), setuju (skor 4), tidak tahu (skor 3), tidak setuju (skor 2), dan sama sekali tidak setuju (skor 1)., dikembangkan dengan cara membandingkan kategori skor berupa positif, netral, dan negatif dan dilanjutkan dengan memberikan skala penentuan sikap bahasa yang didasari pada hasil perhitungan skor, berupa :

- a. Jumlah skor minimum sebelum titik tengah dikategorikan sebagai sikap negatif.

- b. Jumlah skor pada titik tengah batas sikap negatif dan sikap positif dikategorikan sebagai sikap netral.
- c. Jumlah skor sebelah kanan pada titik tengah sampai dengan skor maksimal dikategorikan sebagai sikap positif.



Negatif

Netral

Positif

(Paina Partana, 1988 : 48-50)

BAB III

METODE PENELITIAN

Metode penelitian merupakan cara mencari kebenaran dan asas-asas gejala alam, masyarakat atau kemanusiaan, berdasarkan disiplin ilmu yang bersangkutan (Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan, 1988 : 581). Metode ini sebagai alat, prosedur, dan teknik yang dipilih dalam melaksanakan penelitian.

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif yaitu dengan menggambarkan realitas yang ada. Yang dimaksud dengan deskriptif kualitatif adalah penelitian yang dilakukan semata-mata hanya berdasarkan faktor yang ada atau fenomena yang secara empiris hidup pada penutur-penuturnya, sehingga menghasilkan catatan berupa pemerian bahasa dan sifatnya seperti potret (Sudaryanto, 1986 : 62). Pada penelitian kualitatif ada data berupa angka-angka tetapi sebenarnya angka-angka tersebut hanya menjelaskan sesuatu (Ronny Kountur, 2004 : 16).

B. Data Penelitian

Data adalah keterangan atau bahan yang dapat dijadikan dasar kajian (Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1989 : 187). Data bahasa yang diperlukan dalam penelitian ini berupa data lisan dan data tulis. Data lisan berupa data yang berasal dari peristiwa tutur yang terjadi di dalam pemakaian tingkat tutur krama

pada generasi muda sinoman di kecamatan Grogol. Data tulis yaitu data yang berasal dari kuesioner berisikan bentuk dan sikap generasi muda terhadap pemakaian tingkat tutur krama Bahasa Jawa.

C. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian yaitu tempat sasaran berlangsungnya penelitian. Lokasi penelitian dipilihnya di kecamatan Grogol kabupaten Sukoharjo, meliputi daerah : Banaran, Cemani, Grogol, Langen Harjo, Madegondo, Manang, dan Telukan. Dipilihnya kecamatan Grogol sebagai daerah penelitian dengan pertimbangan bahwa daerah yang masyarakat tuturnya masih menggunakan bahasa Jawa sebagai sarana alat utama berkomunikasi, masyarakat masih mengenal adanya tingkat tutur bahasa dan masyarakatnya masih lekat dengan aktifitas adat istiadat Jawa terutama pada kegiatan hajatan masih menggunakan sistem gotong royong.

D. Alat Penelitian

Alat penelitian yaitu alat yang dipakai untuk mengerjakan penelitian (Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1989 : 20). Alat penelitian didukung dengan persediaan kertas dan alat tulis. Berguna mencatat kata-kata dan ungkapan-ungkapan yang terdengar sambil lalu di luar kegiatan kerja (Samarin, 1988 : 131).

Alat kedua menggunakan *tape recorder* Panasonic, yaitu instrumen untuk merekam suara pada pita magnetis (Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan

Bahasa, 1989 : 21). Pita magnetis berguna untuk menyimpan sejumlah besar informasi yang diperlukan (Samarin, 1988 : 136).

E. Populasi dan Sample

Populasi adalah sekelompok orang, benda atau hal yang menjadi sumber pengambilan sampel; sekumpulan yang memenuhi syarat-syarat tertentu yang berkaitan dengan masalah penelitian, sedangkan sampel adalah percontohan (Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1989 : 695 dan 777). Populasi dalam penelitian ini adalah semua peristiwa tutur dalam pemakaian tingkat tutur krama pada generasi muda dengan segala aspeknya di kecamatan Grogol, dan pertanyaan berupa angket yang di dalamnya berupa identitas pribadi, penggunaan bahasa dan sikap bahasa pada generasi muda sinoman di Kecamatan Grogol.

Penentuan populasi dalam mengisi angket kuesioner ditujukan pada informan. Dimaksud dengan Informan adalah seseorang yang memperlengkapi peneliti dengan contoh-contoh bahasa, baik sebagai ulangan dari apa yang sudah diucapkan, maupun sebagai bentukan tentang apa yang mungkin dikatakan orang (Samarin, 1988: 42).

Untuk membatasi kriteria informan pada generasi muda sinoman agar dalam menganalisa data dapat terarah dengan jelas, maka peneliti memberi kriteria batasan kepada informan sebagai berikut.

- a. Asli warga negara Indonesia.
- b. Umur antara 15-26 tahun dan belum kawin.
- c. Menggunakan bahasa Jawa sebagai alat komunikasi sehari-hari.

d. Tinggal di daerah Kecamatan Grogol.

Adapun sampel lisan terdapat 7 tuturan dan sampel tulis terdapat 15 data angket kuesioner oleh informan generasi muda sinoman di Kecamatan Grogol Kabupaten Sukoharjo, salah satu contoh data tulis berisikan latar belakang informan sebagai berikut.

- 1) Nama : Eko Prasetyo
- 2) Umur/tgl lahir : 17 tahun. Surakarta, 20 Febuari 1987
- 3) Alamat : Gg. Camar Waringinrejo Cemani, Sukoharjo.
- 4) Agama : Islam
- 5) Pendidikan terakhir : SLTA (Sekolah Lanjutan Tingkat Atas)
- 6) Pekerjaan orang tua : Wiraswasta
- 7) Bagaimana intensitas kegiatan sinoman : a) aktif/biasa b) tidak aktif c) belum pernah
- 8) Bahasa yang dipergunakan dalam komunikasi sehari-hari (pilih salah satu) : a) ngoko b) krama c) ngoko/krama

F. Metode Pengumpulan Data

Pada tahapan penyediaan data, teknik yang ada dapat dibedakan menjadi dua yaitu teknik dasar dan teknik lanjutan. perbedaan itu berdasarkan atau dilaksanakan terlebih dahulu sebelum teknik lanjutan (Sudaryanto, 1988 : 2).

1. Teknik Dasar

Dalam hal ini, penyediaan data terdapat dua metode, yaitu metode simak dan metode cakap. Disebut “metode simak” atau “penyimak” karena memang berupa penyimakan:

dilakukan dengan menyimak, yaitu menyimak penggunaan bahasa. Ini dapat disejajarkan dengan metode pengamatan atau observasi dalam ilmu sosial, khususnya antropologi dan teknik cakap merupakan peneliti terlibat langsung dalam dialog. Tekniknya sebagai penjabaran dibedakan atas dua berdasarkan pada tahap pemakainya, yaitu teknik dasar dan teknik lanjutan (Sudaryanto, 1989 : 133).

2. Teknik Dasar : Teknik Sadap

Pada praktiknya, penyimakan atau metode simak itu diwujudkan dengan penyadapan. Peneliti untuk mendapatkan data pertama-tama dengan segenap kecerdikan dan kemauannya harus menyadap pembicaraan seseorang atau beberapa orang. Kegiatan menyadap itu dapat dipandang sebagai teknik dasarnya dan dapat disebut “teknik sadap”.

3. Teknik Lanjutan I : Teknik Simak Libat Cakap

Kegiatan menyadap itu dilakukan pertama-tama dengan berpartisipasi sambil menyimak-partisipasi dalam pembicaraan dan menyimak pembicaraan. Jadi, peneliti terlibat langsung dalam dialog. Dia -peneliti- di samping memperhatikan penggunaan bahasa mitra (-mitra) wicaranya yang bersosok konkret juga serta dalam pembicaraan mitra (-mitra).

Ciri khas pelaksanaan berpartisipasi-sambil-menyimak itu ialah diakui dan disadarinya keikutsertaan peneliti dalam proses pembicaraan oleh mitra (-mitra) wicaranya yang bersosok konkret itu; dan serempak dengan itu, mitra (-mitra) wicara sama sekali tidak tahu bahwa yang diperhatikan olehnya bukan isi pembicaraan mitra wicara melainkan bahasa yang sedang digunakan oleh mitra wicara itu.

4. Teknik Lanjutan II: Teknik Simak Bebas Libat Cakap

Kecuali dengan berpartisipasi sambil menyimak, kegiatan menyadap dapat juga dilakukan dengan tidak berpartisipasi ketika menyimak. teknik kedua ini merupakan imbalan dari teknik yang pertama, dan dapat disebut “teknik simak bebas libat cakap” atau teknik SBLC”. Si peneliti tidak terlibat dalam dialog , konversasi, atau imbal wicara; jadi, tidak ikut serta dalam proses pembicaraan orang-orang yang saling berbicara. Dia tidak bertindak sebagai pembicara yang berhadapan dengan mitra wicara atau sebagai pendengar-yang-mitra-wicara yang perlu memperhatikan apa yang dikatakan pembicara. dia hanya sebagai pemerhati yang penuh minat tekun mendengarkan apa yang dikatakan oleh orang-orang yang hanyut dalam proses berdialog.

5. Teknik Lanjutan III : Teknik Rekam

Ketika teknik pertama atau teknik kedua digunakan, sekaligus dapat dilakukan perekaman dengan *tape recorder* tertentu sebagai alatnya. Perekam terhadap tuturan itu dapat dipandang sebagai teknik lanjutan yang disebut “teknik rekam”.

6. Teknik Lanjutan IV : Teknik Catat

Di samping perekam itu, dapat pula dilakukan pencatatan pada kartu data yang segera dilanjutkan dengan klasifikasi. Pencatatan itu dapat dilakukan langsung ketika teknik pertama atau kedua selesai digunakan atau sesudah perekaman dilakukan, dan dengan menggunakan alat tulis tertentu.

G. Metode Analisis Data

Menurut Soepomo Poedjosoedarmo bahwa penelitian sosiolinguistik pada dasarnya ialah penelitian kontekstual yaitu dasarnya ialah penelitian terhadap ujar tutur dengan memperhatikan konteks sosialnya. Oleh karena itu dalam studi sosiolinguistik metode analisis datanya harus bersifat kontekstual. Adapun analisis data yang bersifat kontekstual ini dengan istilah Sudaryanto (1985 :2) dinamakan padan.

Metode padan yaitu metode analisis data yang alat penentunya di luar, terlepas, dan tidak menjadi bagian bahasa yang bersangkutan merupakan konteks sosial akan terjadinya peristiwa penggunaan bahasa di masyarakat. Dalam analisis pemakaian tingkat tutur krama generasi muda sinoman kecamatan Grogol akan dilihat konteks sosialnya. Konteks sosial yang dimaksud yaitu komponen tutur yang diperhitungkan dalam analisis data yaitu penutur, lawan tutur, warna emosi, maksud dan tujuan percakapan, dan bab yang dipercakapkan.

1. Langkah-langkah Analisis Data

Berhubungan datanya ada dua macam, yaitu data tulis dan data lisan, maka langkah-langkah analisisnya dapat dijelaskan sebagai berikut.

a. Data Tulis

Data tulis berupa data yang diperoleh dari angket. Data angket ini berupa data sikap generasi muda sinoman terhadap pemakaian tingkat tutur krama di kecamatan Grogol dan data pemakaian tingkat tutur krama bahasa Jawa dengan pemilihan leksikon krama Inggil dalam tanda kurung. Dalam teoritik skema triadik tentang sikap disebutkan bahwa sikap mengandung aspek-aspek perasaan (afektif), fikiran (kognitif), dan cenderung bertindak

(konatif). Aspek-aspek ini merupakan isi komponen sikap dalam rancangan skala sikap yang dikehendaki (Saifuddin Azwar, 1998 : 109).

Berikut ini langkah-langkah yang ditempuh, yaitu menyeleksi data, mengklasifikasi data, memberikan memo atau catatan dari tiap-tiap data suatu kelompok data, mengadakan koreksi data dari kelompok data dan menyajikan kaidah. Guna menentukan skor sikap responden, pemeriksa hanya memperhatikan pernyataan-pernyataan yang disetujui oleh responden saja. Nilai skala pernyataan yang disetujui oleh responden kemudian dijadikan pemberian skor, melalui perhitungan median untuk nilai-nilai skala tersebut.

Dalam teknik analisis data sikap digunakan teknik nilai skala dengan Pedoman Interval Tampak-Setara. Pedoman Interval Tampak-Setara ditetapkan dengan klasifikasi sebagai berikut :

Persent	Klasifikasi
65% - 100%	Positif
35% - 64%	Netral
0% - 34%	Negatif
Jumlah informan	

2. Data lisan

Data lisan yang berupa peristiwa tutur yang didapat dari hasil rekaman dari lapangan atau juga didapat dengan pencatatan. Oleh karena itu, langkah-langkahnya adalah sebagai berikut, yaitu mentraskripsi data, mengoreksi data, memberi memo atau catatan dari tiap-tiap data, mengoreksi data dari dalam suatu kelompok data, dan menyajikan data.

Dalam pengkajian tentang kebahasaan tidak bias meninggalkan konteks yang melingkupinya, bukan hanya terbatas pada kalimat sebagai kalimat saja. Memperlakukan bahasa dengan melihat konteknya, akan memahami pesan atau makna terlontar dalam proses komunikasi.

Dalam metode padan ini dapat dibedakan atas empat sub jenis berdasarkan macam alat penentunya, yaitu :

- a) Metode padan referensial dengan alat penentunya kenyataan yang ditunjuk bahasa atau referen bahasa.
- b) Metode padan fonetis artikulatoris organ bicara dan organ pembentuk bahasa.
- c) Metode padan transasional penentu bahasa atau language lain.
- d) Metode padan ortografis dengan alat penentu kawan bicara.

(Djajasudarma, 1993 : 59).

Sebagaimana dinyatakan oleh Bogdan dan Biklen (dalam dwi purnanto dan Siswo Sugiarto, 1994 : 15), yaitu : “Penelitian kualitatif (*qualitative research*) adalah sebagai payung yang melingkupi berbagai strategi penelitian secara bersama mewakili karakteristik tertentu”. Dari pernyataan itu dapat diketahui, bahwa : “Penelitian kualitatif dapat melingkupi penelitian bahasa, sastra, naskah dan teks, agama, etika pandangan hidup, sistem nilai, sistem kekerabatan dan lain sebagainya”. Sehingga kekhasan atau kekhususan dari obyek kajiannya, sudah barang tentu mempunyai beberapa perbedaan di sana-sini dalam penerapan metode kualitatif pada masing-masing obyek atau masalah yang telah disebutkan.

Berbeda dengan rancangan penelitian kuantitatif, penelitian kualitatif dirancang untuk memahami fenomena dalam konteks terdapat dan terjadinya, dan dengan segala kompleksitasnya yang disertai dengan latarnya.

Penelitian kualitatif itu bersifat deskriptif atau berusaha memerikan seluruh fenomena terkait secara teliti dalam rangka membuat generalisasi atau perampatan. Pencatat semua fenomena terkait dengan masalah yang diteliti secara cermat itu adalah dalam rangka analisis data. Pencatat semua fenomena terkait dilakukan pula melalui wawancara atau pengamatan berperan serta yang merupakan gabungan dari kegiatan melihat, mendengar, dan bertanya (Moleong, 1989 : 54). Ketiga kegiatan ini dilakukan dengan sadar, terarah, dan senantiasa bertujuan memperoleh suatu informasi yang diperlukan .

Hal tersebut dilakukan secara sadar dan terarah karena memang dari berbagai macam informasi yang tersedia tidak seluruhnya akan digali oleh penulis. Senantiasa bertujuan, karena penulis mempunyai seperangkat tujuan penelitian yang akan dicapai untuk memecahkan masalah penelitian.

Contoh data :

Bu Tris : *Ki, lho. Segane ndang diusungi*

Yuyun : *Tepake kirang, Bu!*

Bu Tris : *Dha, ning ngendi?*

Yuyun : *Amung tiga, Bu.*

Artinya :

Bu Tris : 'Ini. Nasinya cepat dibawa.'

Yuyun : 'Bakinya kurang, Bu!'

Bu Tris : 'Di mana semuanya?'

Yuyun : 'Hanya tiga, Bu.'

Bentuk tuturan di atas terjadi interferensi antara Yuyun dengan Bu Tris. Yuyun bertutur menggunakan bahasa krama tapi di dalam tuturannya mengandung imbuhan ngoko. Kurang tepatnya terjadi dalam penggunaan leksikon bahasa Jawa krama, terdapat pada kata '*Tepake kirang, Bu ?*' imbuhan *{-e}* menunjukkan tingkatan tutur ngoko sedangkan kata '*kirang*' menunjukkan tingkatan tutur krama. Seharusnya menggunakan imbuhan yang mengidentifikasi krama yaitu berupa imbuhan *{-ipun}*. Contoh '*Tepakipun kirang, Bu ?*'.

Mengenai memo atau catatan dari data ini meliputi penutur, lawan tutur, situasi tuturan, lingkungan sosial, wujud kebahasaan, dan pengaruh bahasa lain.

Data lisan atau tulis yang berkaitan dengan faktor-faktor penyebab kesalahan berbahasa Jawa krama generasi muda sinoman di kecamatan Grogol dianalisis dengan metrik pengaruh.

BAB IV

ANALISIS DATA

Hasil dan pembahasan dalam penelitian ini meliputi tiga hal, yaitu : (1) analisis bentuk tuturan bahasa Jawa generasi muda sinoman di Kecamatan Grogol, (2) fungsi

tuturan bahasa Jawa krama generasi muda sinoman di Kecamatan Grogol dan (3) analisis sikap generasi muda sinoman pada bahasa Jawa Krama di Kecamatan Grogol terhadap pemakaian tingkat tutur.

A. Analisis Bentuk Bahasa Jawa krama Generasi Muda Sinoman di Kecamatan Grogol Kabupaten Sukoharjo

1. Bentuk Tuturan Bahasa Jawa Krama Generasi Muda Sinoman di Kecamatan Grogol

Pemakaian Bahasa Jawa *Krama inggil* bertujuan untuk menghormati orang yang diajak bicara dan pemakaian *krama andhap* bertujuan untuk merendahkan penutur (diri sendiri). Dalam bentuk pemakaian tingkat tutur pada generasi muda menggunakan tingkat tutur *Mudha krama* “krama bagi orang muda” ialah bahasa yang biasanya digunakan oleh orang muda kepada orang tua. Pengertian tersebut mengisyaratkan bahwa istilah *mudha krama* merupakan bagian dari tingkat tutur *krama* yang lebih mengutamakan penutur.

Data 1

49

Bu Tris : *Ki, lho. Segane ndang diusungi.*
 Yuyun : *Tepake kirang, Bu !*
 Bu Tris : *Dha, ning ngendi ?*
 Yuyun : *Amung tiga, Bu.*

Terjemahan

Bu Tris : *Ini, Nasinya cepat dibawa*
 Yuyun : *Bakinya kurang, Bu!*
 Bu Tris : *Di mana semuanya?*

Yuyun : Hanya tiga, Bu.

Bentuk tuturan terjadi interferensi antara Yuyun dengan Bu Tris. Yuyun bertutur menggunakan bahasa krama tetapi di dalam tuturannya mengandung imbuhan ngoko. Terjadilah interferensi terdapat pada kata ‘*Tepake kirang, Bu ?*’ imbuhan {-e} menunjukkan adanya tingkatan tutur ngoko sedangkan kata ‘*kirang*’ menunjukkan tingkatan tutur krama, seharusnya menggunakan imbuhan yang mengidentifikasi krama yaitu berupa imbuhan {-ipun}. Contoh ‘*Tepakipun kirang, Bu ?*’.

Data 2

D : *Snecke kirang, Bu !*
 E : *Pira ?*
 D : *Kirang setunggal.*
 E : *Apa maneh ?*
 D : *Kalih wedange.*
 E : *Ya, siji ta.*
 D : *Inggih.*

Terjemahan

D : *Snack kurang.*
 E : *Berapa ?*
 D : *Kurang satu.*
 E : *Apa lagi ?*
 D : *Sama minumannya.*
 E : *Ya, satu.*
 D : *Ya.*

Bentuk tuturan terjadi interferensi antara penutur D dengan penutur E. Penutur D bertutur menggunakan bahasa krama tetapi di dalam tuturannya mengandung bahasa Inggris dan terdapat imbuhan ngoko. Terjadilah interferensi terdapat pada kata ‘*snacke*’ kata tersebut merupakan kosakata bahasa Inggris yang berarti ‘makanan ringan’ dan didalamnya menunjukkan imbuhan {-e} merupakan imbuhan tingkatan tutur ngoko sedangkan kata ‘*kirang*’ menunjukkan tingkatan tutur krama, seharusnya menggunakan

kosakata bahasa Jawa yaitu berupa *'dhaharan'* dan diberi imbuhan yang mengidentifikasi krama yaitu berupa imbuhan *'ipun'*. Contoh *'dhaharanipun'*. Begitu juga dalam tuturan selanjutnya terdapat pada kata *'wedange'*, kata *'wedang'* menunjukkan bahasa ngoko, seharusnya menggunakan kata krama beserta imbuhan yaitu *'unjukanipun'*.

Data 3

F : *Mangke tandhon teng mriku !*
 G : *Karep kula nggih ngenteni.*
 F : *Nggih, mriku terus ampun pindhah-pindhah.*

Terjemahannya :

F : Tempat menyimpan di situ.
 G : Maksud saya ya, menunggu.
 F : Ya, di situ terus jangan pindah tempat.

Bentuk tuturan terjadi interferensi antara penutur F dengan penutur G. Penutur F bertutur menggunakan bahasa krama tapi di dalam tuturannya mengandung pemendekan kata *'teng'* seharusnya menggunakan kata *'dhateng'*. Begitu juga penutur G menggunakan bahasa krama di dalamnya mengandung pemendekan kata *'nggih'* seharusnya menggunakan kata *'inggih'* dan interferensi morfologi kata perulangan berupa kata *'pindhah-pindhah'* seharusnya menggunakan kaidah bahasa Jawa yaitu *'pepindahan'*.

Data 4

H : *Mengko terno bali.*
 I : *Napane ?*
 H : *Aku karo Bayu, ki.*
 I : *Nggih, Bu !*

Terjemahannya :

H : Nanti kamu mengantar pulang.

I : Apanya ?

H : Aku dan Bayu.

I : Iya, Bu.

Bentuk tuturan terjadi interferensi antara penutur H dengan penutur I. Penutur I bertutur menggunakan bahasa krama tapi di dalam tuturannya mengandung tingkat tutur ngoko kata '*napane*' seharusnya menggunakan kata '*punapa*'. Begitu juga penutur I menggunakan bahasa krama di dalamnya mengandung pemendekan kata '*nggih*' seharusnya menggunakan kata '*inggih*'.

Data 5

J : *Kok, ora diusungi.*

K : *Mangke kula tak usungi, Pak !*

Terjemahannya

J : Lho, tidak dibawa.

K : Nanti saya yang bawa, Pak!

Bentuk tuturan terjadi interferensi antara K dengan J. K bertutur menggunakan bahasa krama tetapi di dalam tuturannya mengandung kata ngoko. Terjadilah interferensi terdapat pada kata '*Mangke kula tak usungi, Pak !*' imbuhan {*tak- kata kerja -i*} menunjukkan adanya tingkatan tutur ngoko sedangkan kalimat '*mangke kula tak usungi, Pak!*' menunjukkan tingkatan tutur krama, seharusnya menggunakan kata yang mengidentifikasi krama yaitu berupa imbuhan {*rembat*}. Seharusnya '*Mangke kula rembat, Pak!*'.

Data 6

L : *Ngarep kono durung.*
 M : *Mriku mpun, Bu !*

Terjemahannya
 L : *Depan itu belum.*
 M : *Disitu sudah, Bu.*

Bentuk tuturan terjadi pemendekan antara penutur M dengan penutur L. Penutur M bertutur menggunakan bahasa krama tapi di dalam tuturannya mengandung pemendekan kata '*mpun*' seharusnya menggunakan kata '*sampun*'.

Data 7

N : *Mbak, Ampun ~~dikunci~~ stang.*
 O : *Mangke dhisik, Mas !*
 N : *Lha nggih, kalih mriki saged dhisik.*

Terjemahannya
 N : *Mbak, jangan dikunci stang.*
 O : *Nanti pulangnye dulu, Mas !*
 N : *Iya, disini juga bisa dulu.*

Bentuk tuturan terjadi interferensi antara penutur N dengan penutur O. Penutur N bertutur menggunakan bahasa krama tetapi di dalam tuturannya mengandung imbuhan ngoko yang menunjukkan imbuhan {*di*} merupakan imbuhan tingkatan tutur ngoko sedangkan kata '*ampun*' menunjukkan tingkatan tutur krama, seharusnya menggunakan imbuhan tingkat tutur krama yang mengidentifikasikan krama yaitu berupa imbuhan '*dipun*' seharusnya didalam kalimat yaitu '*Mbak, ampun dipunkunci stang*'. Begitu juga dalam tuturan selanjutnya terdapat pada kata '*nggih*' seharusnya '*Inggih*' dan '*dhisik*' seharusnya '*rumiyin*'.

Kesalahan ucapan yang lain terjadi dalam tuturan generasi muda adalah fonem /d/ apikodental diucapkan /d/ apikopalatal dalam bahasa Indonesia. Dalam contoh pertama terdapat kata '*neda*' seharusnya diucapkan '*nedha*', ataupun fonem /d/ apikopalatal dengan diucapkan /p/ apikodental hal ini terjadi pada contoh kedua, yaitu '*ngendhika*' seharusnya diucapkan '*ngendika*'.

- 1) *Sampun neda napa dereng ?* 'Sudah makan atau belum ?'
- 2) *Pak Lurah ngendika.* 'Pak Lurah berbicara.'

Kesalahan juga terjadi dalam fonem /th/ diucapkan /t/ apiko dental bahasa Indonesia. Hal ini karena bahasa Indonesia tidak mengenal fonem /th/. Oleh karena itu dalam contoh (3) terdapat kata '*pikantuk*' yang seharusnya diucapkan '*pikanthuk*', serta dalam contoh (4) terdapat kata '*petukan*' yang seharusnya diucapkan '*pethukan*'

- 3) *Lajeng pikantuk ater-ater anuswara {eng-} lajeng dados ngoko.* 'Lalu dapat imbuhan sisipan {eng-} lalu menjadi ngoko'.
- 4) *Nengga petukan, Sumadiya wonten paringgitan Sasanamulya.* 'Nunggu jemputan, kemudian ada paringgitan sasanamulya.'

Pelafalan kata merupakan awal dari pemahaman seseorang terhadap bahasa yang dipakainya. Berdasarkan data kuesioner tingkat tutur krama kesalahan dalam fonem /d/ terhadap /dh/ dan /t/ terhadap /t/ dengan contoh kata '*nedha*', '*ngendika*', '*pikanṭuk*' dan '*peṭukan*'. Pengisi angket kuesioner dari 15 orang menunjukkan pemakaian kata '*nedha*' 15 benar semua, kata '*ngendika*' menunjukkan adanya 8 kesalahan, kata '*pikanṭuk*' 10 kesalahan, dan kata '*peṭukan*' 3 kesalahan. Data di atas menunjukkan bahwa penggunaan fonem pada generasi muda sinoman tidak mengalami kemerosotan yang berarti dari 15 orang menunjukkan adanya kelebihan dan kesalahan terbanyak terjadi

pada kata '*pikanjuk*' sampai lebih dari separuh pengisi angket, menunjukkan penguasaan fonem bahasa Jawa masih dipengaruhi oleh bahasa Indonesia.

Pemakaian tingkat tutur krama pada generasi muda sering terjadi interferensi morfologi yang berupa kata kerja berafiks dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Jawa maupun menggunakan afiks bahasa Jawa menggunakan kata kerja bahasa Indonesia. Contoh kalimat ini terdapat pada nomer 5-10.

- 5) *Bapak Camat mbeta pertelan*. 'Bapak Camat membawa berkas-berkas surat.'
- 6) *Nembe kemawon, Simbah manthuk saking pesanggrahan*. 'Baru saja, Nenek pulang dari pesanggrahan.'
- 7) *Perkawis niki kedah dipun perembugan*. 'Masalah ini harus diselesaikan.'
- 8) *Ibu tumbas kebutuhan kangge keluarganipun*. 'Ibu membeli kebutuhan untuk keluarganya.'
- 9) *Bapak lan ibu nggunakaken pit*. 'Bapak dan Ibu menggunakan sepeda.'
- 10) *Keleresan kula prei tigang dinten*. 'Kebetulan sekali, saya libur tiga hari.'

Pada kalimat (5) kata '*pertelan*' merupakan awalan (per – V) menunjukkan kaidah bahasa Indonesia seperti dalam kata '*perlaku*'. Awalan {*per-*} sama artinya dalam awalan kata dalam bahasa Jawa yaitu berupa (pra – V) seharusnya diucapkan sebagai '*pratelan*'. Seharusnya kalimatnya '*Bapak Camat mbeta pratelan*'.

Pada kalimat (6) terdapat kata '*pesanggrahan*' menunjukkan konfiks dalam kaidah bahasa Indonesia yaitu (pe – V – an) dalam hal ini, sama artinya dengan konfiks bahasa Jawa yang berupa (pa – V – an) seharusnya menggunakan kaidah bahasa Jawa yaitu '*pasanggrahan*'. Sehingga kalimat yang benar adalah '*Nembe kemawon, Simbah manthuk saking pasanggrahan*'.

Pada kalimat (7) terdapat kata '*perembugan*' merupakan konfiks (pe – V – an) menunjukkan konfiks yang berkaidah pada bahasa Indonesia, dalam hal ini sama artinya dengan konfiks bahasa Jawa yang berupa (pi – V – an). Jadi, seharusnya menggunakan kaidah bahasa Jawa yaitu '*pirembugan*'. Sehingga kalimat yang benar adalah '*Perkawis niki kedah dipun pirembugan*'.

Pada kalimat (8) terdapat kata '*kebutuhan*' merupakan konfiks (ke – V – an) menunjukkan kaidah bahasa Indonesia, dalam hal ini sama artinya dengan konfiks kaidah bahasa Jawa yang berupa (ka – V – an). Jadi, seharusnya menggunakan kaidah bahasa Jawa yaitu '*kabutuhan*'. Seharusnya kalimat tersebut adalah '*Ibu tumbas kabutuhan kangge keluarganipun*'.

Pada kalimat (9) terdapat kata '*nggunakaken*', dalam hal ini sufiks menunjukkan kata (V - aken) menunjukkan sufiks bahasa Jawa akan tetapi kata kerja yang digabungkan menunjukkan kata kerja berbahasa Indonesia berupa kata '*guna*', yang seharusnya menggunakan bahasa Jawa dalam penggabungannya terdapat pada kata '*ngginakaken*'. Seharusnya kalimat tersebut adalah '*Bapak lan ibu ngginakaken pit*'.

Pada kalimat (10) terdapat kata '*keleresan*' merupakan konfiks (ke – V – an) menunjukkan konfiks kaidah bahasa Indonesia yang maknanya seperti kata '*kebetulan*', sebenarnya dalam bahasa Jawa juga memuat kaidah yang bermakna sama dengan kata tersebut, yaitu kata '*ngleresi*'. Seharusnya kalimat tersebut adalah '*Keleresan kula prei tigang dinten*'.

Data angket generasi muda sinoman di Kecamatan Grogol menunjukkan interferensi morfologi yang berupa kata kerja berafiks dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Jawa maupun menggunakan afiks bahasa Jawa menggunakan kata kerja bahasa Indonesia.

Pengisi angket kuesioner dari 15 orang menunjukkan pemakaian kata '*pratelan*' menunjukkan 3 kesalahan, kata '*pasanggrahan*' 10 kesalahan, kata '*pirembugan*' 5 kesalahan, kata '*kabutuhan*' 4 kesalahan, kata '*ngginaaken*' 5 kesalahan, dan kata '*ngleresi*' 12 kesalahan. Kesalahan penggunaan kata terbanyak adalah kata '*ngleresi*' menunjukkan kekurangtahuan tentang fungsi kata tersebut, karena lebih memilih kata '*keleresan*' yang lebih dapat dimengerti oleh lawan bicaranya.

Dalam hal interferensi morfologi kata numeralia atau dapat dikenal kata bilangan juga sering terjadi bagi pemakaian tingkat tutur krama pada generasi muda berupa kata numeralia berkaidah bahasa Indonesia ke dalam kaidah bahasa Jawa. Contoh kalimat ini terdapat pada nomer 11-14.

- 11) *Wonten pitulas tiyang ingkang kapilih dening parepatan warga Paheman.* 'Ada tujuh belas orang yang terpilih dalam rapat warga Paheman.'
- 12) *Kula nyuwun kalih liter bensin.* 'Saya minta dua liter bensin.'
- 13) *Wana menika wonten maewu-ewu tetuwuhan.* 'Hutan itu ada beribu-ribu tetumbuhan.'
- 14) *Bapak kula gadhah menda kalih dasa setunggal.* 'Bapak saya mempunyai kambing dua puluh satu ekor.'

Pada kalimat (11) terdapat kata '*pitulas tiyang*' merupakan struktur farsa bahasa Indonesia. Seharusnya frasa tersebut harus diubah seperti struktur bahasa Jawa yaitu sebagai pembilang nomina letak kanan apabila bentuknya tetap, menjadi '*tiyang pitulas*' dalam kalimat '*Wonten tiyang pitulas ingkang kapilih dening parepatan warga Paheman*'

Pada kalimat (12) terdapat kata '*kalih liter bensin*' merupakan struktur farsa bahasa Indonesia. Seharusnya frasa tersebut harus diubah seperti struktur bahasa Jawa yaitu sebagai pembilang nomina letak kanan apabila bentuknya tetap dan kata pembilang menunjukkan berletak kiri apabila menunjukkan kata satuan ukuran seperti : jarak waktu, jarak tempat, berat, dsb. Menjadi '*bensin kalih liter*'. Sebagaimana dalam kalimat '*Kula nyuwun bensin kalih liter*'.

Pada kalimat (13) terdapat kata '*maewu-ewu*' merupakan struktur kata bilangan bahasa Indonesia (ber – kata dasar) seperti pada kata '*beribu-ribu*'. Seharusnya struktur kata bilangan tersebut harus diubah seperti struktur bahasa Jawa yaitu (kata dasar – an) sebagai penunjuk bilangan perulangan yaitu '*ewon*'. Seharusnya kalimat tersebut adalah '*Wana menika wonten ewon tetuwuhan*'.

Pada kalimat (14) terdapat kata '*kalih dasa setunggal*' merupakan struktur kata bilangan bahasa Indonesia seperti dalam kata '*dua puluh satu*'. Seharusnya struktur kata bilangan tersebut harus diubah seperti struktur bahasa Jawa, karena kata bilangan tersebut memiliki kekhususan dalam menunjuk kata bilangan yaitu '*selikur*'. Seharusnya kalimat tersebut adalah '*Bapak kula gadhah menda selikur*'.

Data angket generasi muda sinoman di Kecamatan Grogol menunjukkan interferensi morfologi yang berupa penggunaan kata bilangan yang berkaidah bahasa Jawa. Pengisi angket kuesioner dari 15 orang menunjukkan pemakaian kata '*tiyang pitulas*' menunjukkan 5 kesalahan, kata '*bensin kalih liter*' 3 kesalahan, kata '*ewon*' 7 kesalahan, dan kata '*selikur*' 8 kesalahan. Kesalahan penggunaan kata terbanyak adalah kata '*selikur*' menunjukkan keinginan seseorang untuk menghormati lawan tuturnya dengan menggunakan kaidah bahasa Indonesia 'duapuluh satu' menjadi '*kalih dasa setunggal*'

agar tidak ada kerancuan penggunaan tingkat tutur krama, artinya kekurangtahuan tentang pemilihan kata yang harus dipilih agar dalam menggunakan krama tidak rancu.

Dalam hal interferensi morfologi kata ulang juga sering terjadi bagi pemakaian tingkat tutur krama pada generasi muda berupa kata perulangan berkaidah bahasa Indonesia ke dalam kaidah bahasa Jawa. Contoh kalimat ini terdapat pada nomer 15-18.

15) *Bapak gadhah ingah-ingah.* 'Bapak punya hewan piaraan.'

16) *Bapak Darso lan Bapak Mantri lenggah-lenggah ing prapatan.* 'Bapak Darso dan Bapak Mantri duduk-duduk di perempatan jalan.'

17) *Kula dereng kepanggih kaliyan Pak Darsono wulan-wulan.* 'Saya belum bertemu dengan Pak Darsono berbulan-bulan.'

18) *Barang antik menika dangu-danguning reginipun awis.* 'Barang antik itu, lama-kelamaan harganya mahal.'

Pada kalimat (15) terdapat kata '*ingah-ingah*' menunjukkan kata perulangan yang berstruktur bahasa Indonesia, seharusnya menggunakan kata perulangan yang berkaidah bahasa Jawa yaitu '*ingah-ingahan*'. Seharusnya kalimat tersebut adalah '*Bapak gadhah ingah-ingahan*'.

Pada kalimat (16 dan 17) terdapat kata '*lenggah-lenggah*' dan '*wulan-wulan*' kata itu menunjukkan kata perulangan yang berstruktur bahasa Indonesia seperti contoh pada kata '*duduk-duduk*' dalam kalimat '*Bapak Darso dan Bapak Mantri duduk-duduk di perempatan jalan*' seharusnya menggunakan kata perulangan yang berkaidah bahasa Jawa yaitu '*lenggahan*' dan '*wewulanan*'. Terdapat kalimat '*Bapak Darso lan Bapak*

Mantri lenggahan ing prapatan’ dan *‘kula dereng kepanggih kaliyan Bapak Darso wewulanan*’.

Pada kalimat (18) terdapat kata *‘dangu-danguning*’ kata itu menunjukkan kata perulangan yang berstruktur bahasa Indonesia seperti contoh pada kata *‘lama-kelamaan*’ menggunakan perubahan kata (Kd – ke – Kd – an). Seharusnya menggunakan kata perulangan yang berkaidah bahasa Jawa yaitu *‘danguning-dangu*’. Terdapat kalimat *‘Barang antik menika danguning-dangu reginipun awis*’.

Data angket generasi muda sinoman di Kecamatan Grogol menunjukkan interferensi morfologi yang berupa penggunaan kata perulangan yang berkaidah bahasa Jawa. Pengisi angket kuesioner dari 15 orang menunjukkan pemakaian kata *‘ingah-ingahan*’ menunjukkan 2 kesalahan, kata *‘lenggahan*’ 4 kesalahan, kata *‘wewulanan*’ 4 kesalahan, dan kata *‘danguning-dangu*’ 4 kesalahan. Kesalahan penggunaan kata terbanyak adalah kata *‘lenggahan*’, *‘wewulanan*’ dan *‘danguning-dangu*’. Pemahaman pemakaian kata pada generasi muda sinoman di kecamatan Grogol menunjukkan pemahaman kata perulangan memenuhi nilai positif.

Dalam hal interferensi kata bahasa Jawa juga sering terjadi dalam pemakaian tingkat tutur krama pada generasi muda berupa kata ngoko dimasukkan ke dalam bahasa krama untuk bertujuan mengkramakan bahasa dan juga sering menunjukkan diri sendiri berguna untuk menghormati lawan tuturnya. Contoh kalimat ini terdapat pada nomer 19-29

19) *Bapak nembe, njampeni putranipun*. ‘Bapak baru saja, memberi obat pada anaknya.’

20) *Kula nglolohi adhik kula*. ‘Saya memberi obat kepada adikku.’

21) *Dhaharan dipun dhahar rumiyin, Pak !* ‘Makanan itu dimakan dulu, Pak !’

22) *Kula trep kaliyan adhik panjenengan*. ‘Saya suka dengan adik kamu.’

- 23) *Sampun Pak, malah penggalih kula sampun mantep sanget.* ‘Sudah Pak, lebih-lebih hati saya sudah sangat mantap.’
- 24) *Kula wonten kalonggaran wekdal.* ‘Saya ada waktu luang.’
- 25) *Kacetak saking : Panjebar semangat.* ‘Tercetak dari : Panjebar Semangat’.
- 26) *Punika ingkang tasih dados perdebatan wonten Indonesia.* ‘Masalah itu masih menjadi perdebatan ada di Indonesia.’
- 27) *Mas Santoso kasisih turnamen badminton ing GOR Manahan.* ‘Mas Santoso tersisih dari turnamen badminton di GOR Manahan.’
- 28) *Saged, uger boten alangan wonten peken malem.* ‘Bisa, kalau tidak ada halangan ada pasar malam.’
- 29) *Susanto angsal sawer lare angen.* ‘Susanto dapat ular lare angon.’

Kalimat nomer (19) terdapat kata ‘*njampeni*’ menunjukkan tingkat tutur krama yang bertujuan untuk menghormati orang yang lebih tua maupun orang yang dihormati, akan tetapi keadaan tersebut kurang menunjukkan peran status tingkat tutur krama Inggil masih menggunakan kata tingkat tutur karma. Sebenarnya dalam bahasa Jawa terdapat kata yang menunjukkan bahasa krama inggil yaitu ‘*ngloloji*’ oleh sebab itu, kalimat (19) seharusnya kalimat yang benar adalah ‘*Bapak nembe, ngloloji putranipun*’.

Kalimat (20) terdapat kata ‘*ngloloji*’ menunjukkan tingkat tutur krama inggil yang bertujuan untuk menghormati orang yang lebih tua maupun orang yang dihormati, akan tetapi keadaan tersebut kurang menunjukkan peran pemahaman tentang fungsi tingkat tutur krama yang masih menggunakan kata tingkat tutur krama inggil untuk bertujuan melegalkan diri sendiri. Seharusnya menggunakan kata yang pas untuk menghormati yaitu ‘*njampeni*’. Kalimat yang benar adalah ‘*Kula njampeni adhik kula*’.

Kalimat (21) terdapat kata *'dhaharan'* menunjukkan tingkat tutur krama yang bertujuan untuk menghormati orang yang lebih tua maupun orang yang dihormati, akan tetapi keadaan tersebut kurang menunjukkan fungsi tingkat tutur krama Inggil, masih menggunakan kata tingkat tutur krama dalam pemakaian tingkat tutur. Sebenarnya dalam bahasa Jawa terdapat kata yang menunjukkan bahasa krama inggil yaitu *'tetedhan'* oleh sebab itu, kalimat (21) seharusnya *'tetedhan dipundhahar rumiyin, Pak!'*.

Kalimat (22) terdapat kata *'trep'*, dipakai untuk menghormati dirinya sendiri bukan kepada lawan bicara yang perlu dihormati atau orang yang lebih tua, sebenarnya leksikon tersebut cukup memadai bila dipakai bentuk krama yaitu *'jumbuh'*, terdapat kalimat *'Kula jumbuh kaliyan adhi panjenengan'*. Begitu juga dalam kalimat (23) yaitu terdapat kata *'penggalih'* seharusnya dapat menggunakan *'manah'*, terdapat contoh kalimat *'Sampun Pak, malah manah kula sampun mantep sanget'*.

Kalimat (24) terdapat kata *'kalonggaran'* menunjukkan tingkat tutur ngoko dalam bahasa Jawa, seharusnya menggunakan kata tingkat krama yang sepadan dengan tingkatan dalam pemakaian tingkat tutur yaitu kata *'kalodhangan'*. Terdapat kalimat *'Kula wonten kalodhangan wekdal'*. Begitu juga dalam kalimat (25) terdapat kata *'kacetak'* seharusnya menggunakan kata *'katedak'*. Terdapat kalimat *'Katedak saking : Panjebar Semangat'*.

Kalimat (26) terdapat kata *'perdebatan'* menunjukkan kata bahasa Indonesia, sebenarnya dalam bahasa Jawa mempunyai arti yang sama dengan kata tersebut yaitu *'bredondi'*, terdapat kalimat *'Punika ingkang tasih dados bredondi wonten Indonesia'*.

Kalimat (27) terdapat kata *'kasisih'* menunjukkan tingkat tutur ngoko dalam bahasa Jawa, seharusnya menggunakan kata tingkat krama yang sepadan dengan tingkatan dalam

pemakaian tingkat tutur yaitu kata *'kadhesek'*. Terdapat kalimat *'Mas Santoso kadhesek turnamen badminton ing GOR Manahan'*. Begitu juga dalam kalimat (28) terdapat kata *'alangan'* seharusnya menggunakan kata *'kedangon'*. Terdapat kalimat *'Saged, uger boten kedangon wonten peken malem'*.

Kalimat (29) yaitu terdapat kata *'lare angen'* asal kata dari *'lare''bocah'* sedangkan *'angen''angon'*, kata tersebut menunjukkan nama binatang yang dibahasakan krama yang bertujuan untuk menghormati orang lain, akan tetapi keadaan ini akan membuat kesalahan karena kata tersebut tidak perlu dibahasakan sudah menunjukkan kata penghormatan, seharusnya *'lare angon'* terdapat kalimat *'Mas Susanto angsal sawer lare angon'*.

Data angket generasi muda sinoman di Kecamatan Grogol menunjukkan interferensi morfologi yang berupa penggunaan pemilihan kata krama dengan ngoko maupun bahasa Indonesia. Pengisi angket kuesioner dari 15 orang menunjukkan pemakaian kata *'ngloloji'* menunjukkan 13 kesalahan, kata *'njampeni'* 9 kesalahan, kata *'tetedhan'* 12 kesalahan, kata *'jumbuh'* 6 kesalahan, kata *'manah'* 12 kesalahan, kata *'kalodangan'* 10 kesalahan, kata *'kathedak'* 10 kesalahan, kata *'bredondi'* 10 kesalahan, kata *'kadhesek'* 4 kesalahan, kata *'kedangon'* 4 kesalahan dan kata *'lare angon'* 5 kesalahan. Kesalahan penggunaan kata terbanyak adalah kata *'ngloloji'* menunjukkan keinginan seseorang untuk menghormati lawan tutur yang lebih tua atau status yang lebih tinggi dengan menggunakan bahasa 'krama' seharusnya di dalam kosakata bahasa Jawa memiliki bahasa yang lebih menghormati lagi dengan krama inggil, sebenarnya dalam menggunakan kata krama saja sudah menunjukkan niatan yang baik. Kekurangtahuan tentang pemilihan kata terutama tingkatan yang lebih rendah ke tingkatan yang lebih

tinggi maupun tingkatan yang tinggi ke tingkatan rendah yang harus dipilih, agar dapat menggunakan kata dalam satu kalimat yang benar.

Dalam hal interferensi kalimat bahasa Jawa juga sering terjadi dalam pemakaian tingkat tutur krama pada generasi muda berupa kalimat yang berkaidah bahasa Indonesia yang sebenarnya bahasa Jawa memiliki kaidah tersebut. Contoh kalimat ini terdapat pada nomer 30-37.

30) *Ageng alitipun Adi sami kaliyan adhi kula.* 'Besar kecilnya Adi sama dengan adik saya.'

31) *Tengen kiwanipun margi kathah kios-kiosipun.* 'Kanan kirinya jalan banyak kios.'

Pada kalimat (30) terdapat kata '*ageng alitipun*' tersusun dengan struktur bahasa Indonesia. Pada hal dalam kalimat bahasa Jawa standart frasa '*ageng alitipun*' seharusnya tersusun unsur yang lebih rendah susunannya '*alit*' berada di depan unsur '*ageng*' menjadi '*alit agengipun*'. Sehingga kalimat yang benar adalah '*Alit agengipun Adi sami kaliyan adhi kula*'. Begitu juga dalam kalimat (31) yaitu terdapat kata '*Tengen kiwanipun*' mnjadi '*Kiwa tengenipun*', sehingga kalimat yang benar adalah '*Kiwa tengenipun margi kathah kios-kiosipun*'.

Data angket generasi muda sinoman di Kecamatan Grogol menunjukkan interferensi morfologi yang berupa penggunaan perbandingan kata dalam satu kalimat yang berkaidah bahasa Jawa. Pengisi angket kuesioner dari 15 orang menunjukkan pemakaian kata '*alit agengipun*' menunjukkan 10 kesalahan, dan kata '*kiwa tengenipun*' 4 kesalahan. Kesalahan penggunaan kata terbanyak adalah kata '*alit agengipun*' masih banyak terpengaruh oleh kata perbandingan berkaidah bahasa Indonesia, artinya

kekurangtahuan seseorang akan penggunaan tentang kata perbandingan berkaidah bahasa Jawa.

32) *Warni amplop abrit.* 'Warna amplop merah.'

33) *Tetingalan konser AFI menika, ingkang remen kathah.* 'Penonton konser AFI itu, yang suka banyak.'

34) *Eko punika sanget njengkelaken.* 'Eko itu sangat menjengkelkan.'

35) *Ngadino niku sanget clemer.* 'Ngadino itu suka mencuri.'

36) *Pit punika rodhanipun risak.* 'Sepeda itu rodanya rusak.'

37) *Punika bukunipun sinten ?* 'Itu bukunya siapa ?'

Pada kalimat (32) terdapat kata '*warni amplop*' menunjukkan kata makna kata berstruktur bahasa Indonesia, nampak seperti kalimat '*warna amplop merah*' seharusnya memakai kaidah bahasa Jawa yang menggunakan imbuhan '*ipun*', yaitu berupa '*warnnipun amplop*'. Sehingga kalimat yang benar adalah '*Warnnipun amplop ambrit*'.

Kalimat (33) terdapat kata '*remen ingkang kathah*', frasa ini tidak sesuai dengan kaidah bahasa Jawa frasa menggunakan kata kerja diikuti dengan kata adverbial, disebabkan ada kata menerangkan sebelum adverbial berupa kata '*ingkang*'. Seharusnya menggunakan frasa '*kathah ingkang remen*' atau '*ingkang remen kathah*'. Seharusnya kalimat tersebut sesuai dengan kaidah bahasa Jawa '*Tetingalan konser AFI menika, kathah ingkang remen*'.

Kalimat (34) terdapat kata '*sanget njengkelaken*', menunjukkan frasa yang berkaidah bahasa Indonesia, nampak pada contoh '*Adi sangat suka*'. Sebenarnya dalam bahasa Jawa memiliki kaidah tentang peletakan kata adverbial '*sanget*' setelah kata kerja, yaitu '*njengkelaken sanget*'. Seharusnya kalimat tersebut sesuai dengan kaidah bahasa Jawa

'Eko punika njengkelaken sanget'. Begitu juga, dalam kalimat (35) kata *'sanget clemer'* seharusnya *'clemer sanget'*. Sehingga kalimat yang benar adalah *'Ngadino niku clemer sanget'*.

Kalimat (36) terdapat kalimat *'Pit punika rodhanipun risak'*, menunjukkan berkaidah bahasa Indonesia seperti kalimat berstruktur bahasa Indonesia seperti contoh kalimat *'Sepeda itu rodanya rusak'*. Seharusnya menggunakan kaidah bahasa Jawa, kalimat yang benar adalah *'Rodha pit punika risak'*. Begitu juga dalam kalimat (37) terdapat kalimat *'Punika bukunipun sinten ?'*, sehingga kalimat yang benar adalah *'Bukunipun sinten menika?'*.

Data angket generasi muda sinoman di Kecamatan Grogol menunjukkan interferensi morfologi dalam pemakaian tingkat tutur krama pada generasi muda berupa kalimat yang berkaidah bahasa Indonesia yang sebenarnya bahasa Jawa memiliki kaidah tersebut. Pengisi angket kuesioner dari 15 orang menunjukkan pemakaian kata *'warnipun'* menunjukkan 15 benar semua, kata *'kathah ingkang remen'* 15 benar semua, kata *'njengkelaken sanget'* 3 kesalahan, kata *'Ngadino niku clemer sanget'* 0 kesalahan, kalimat *'Rodha pit punika risak'* 2 kesalahan dan kalimat *'Bukunipun sinten menika'* 8 kesalahan. Penggunaan kalimat yang berkaidah bahasa Jawa kebanyakan menunjukkan kebenaran yang sempurna. Pemahaman kaidah bahasa Jawa berupa kalimat pada generasi muda sinoman di Kecamatan Grogol menunjukkan pemahaman kata perulangan memenuhi nilai positif.

Kaidah bahasa Jawa memiliki keindahan penggunaan kata yaitu disebut keselarasan makna. Contoh kalimat ini terdapat pada nomer 38 dan 39.

38) *Bapak guru menika nerangaken ngantos tarwaca terang.* ‘Bapak guru menerangkan sampai sejelas-jelasnya.’

39) *Mas Prayit marsudi kawruh pagaweyanipun ingkang dipun jumbuhake.* ‘Mas Prayit pekerjaannya yang disukainya.’

Kalimat (38) terdapat kata ‘*tarwaca terang*’ menunjukkan makna apa adanya, sedangkan dalam bahasa Jawa memiliki kata yang dapat menghadirkan keselarasan makna, yang dimaksud bentuk pemilihan watak untuk mengesankan estetikanya ataupun keindahan. Kata itu adalah ‘*terang tarwaca*’, sehingga kalimat yang benar adalah ‘*Bapak guru menika nerangaken ngantos terang tarwaca*’. Begitu juga dalam kalimat (39) terdapat kata ‘*Marsudi kawruh*’ kalau dianalisis akan terdapat makna ganda yaitu ‘*Marsudi*’ sebagai subyek sedangkan ‘*kawruh*’ sebagai predikat. Sebenarnya bahasa Jawa memiliki estetika dalam bertutur atau mempunyai keselarasan makna, seharusnya menggunakan kata ‘*kawruh marsudi*’. Sebagaimana dalam kalimat ‘*Mas Prayit kawruh marsudi pagaweyanipun ingkang dipunjumbuhake*’.

Data angket generasi muda sinoman di Kecamatan Grogol menunjukkan adanya kaidah bahasa Jawa yang berbentuk keselarasan makna. Pengisi angket kuesioner dari 15 orang menunjukkan pemakaian kata ‘*terang terwaca*’ menunjukkan 8 kesalahan, dan kata ‘*kawruh marsudi*’ menunjukkan 9 kesalahan. Kesalahan penggunaan kata terbanyak adalah kata ‘*kawruh marsudi*’, disebabkan kurang pengetahuan generasi muda tentang kaidah bahasa Jawa yang sebenarnya memiliki estetika kata atau keselarasan makna.

B. Analisis Fungsi Tuturan Bahasa Jawa Krama Generasi Muda

Sinoman di Kecamatan Grogol

1. Analisis Fungsi Tuturan Bahasa Jawa krama pada Generasi Muda Sinoman

Fungsi tuturan bahasa Jawa krama pada generasi muda di kecamatan Grogol merupakan alat komunikasi dalam kehidupan sehari-hari dan sarana terpenting dalam menunjang keberlangsungan interaksi antar personal. Oleh karena itu, fungsi bahasa Jawa Krama pada generasi muda Sinoman di Kecamatan Grogol ditinjau sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh P.W.J Nababan bahwa fungsi bahasa meliputi empat golongan, yaitu fungsi kebudayaan, fungsi kemasyarakatan, fungsi perorangan, dan fungsi pendidikan (1984 : 38). Maka dalam analisis fungsi tuturan bahasa krama pada generasi muda meliputi empat hal seperti diatas.

a. Fungsi kebudayaan

Pemakaian tingkat tutur krama merupakan kegiatan berbahasa yang mempunyai fungsi sebagai keberlangsungan kebudayaan, artinya semua kegiatan menggunakan bahasa akan menunjang berkembangnya kebudayaan tersebut. Dapat disimpulkan bahwa bahasa dalam kebudayaan sebagai (1) sarana pengembang budaya, (2) jalur penerus budaya, dan (3) inventaris ciri-ciri kebudayaan.

(1) Sarana pengembang kebudayaan

Sarana pengembang kebudayaan yang dimaksud adalah sebagai sarana untuk mengekspresikan keberadaan kebudayaan, artinya alat pengaktualian apa yang ada pada adat-adat kebudayaan. Pemakaian bahasa tingkat tutur krama menunjukkan keberadaan adanya kebudayaan tingkat tinggi terlihat adanya upacara adat maupun kesenian tradisional berupa ketoprak, wayang orang dan sebagainya. Pada kenyataannya pemakaian tingkat tutur krama tersebut penting kehadirannya untuk

mempertahankan sifat kejawaannya yang tercermin pada upacara adat Jawa maupun kesenian. Terlihat pada upacara adat Jawa apabila menggunakan bahasa selain bahasa tingkat tutur krama akan terlihat kurang adanya '*greget*' walaupun menggunakan bahasa Indonesia sesuai dengan maknanya yang terkandung dalam tuturan dalam upacara tersebut.

(2) Jalur penerus budaya

Kehadiran medium bahasa krama dalam usaha meneruskan hasil budaya Jawa generasi selanjutnya terasa diperlukan, misalnya ujub selamatan "pengungkapan niat selamatan", sesaji, dan sebagainya sangat memerlukan medium bahasa Jawa krama. Ujub selamatan tersebut merupakan niat selamatan yang biasanya tertuju pada para yang hadir, dan si penyampai ujub harus lebih menghormati pada beberapa arah yang dituju untuk menyampaikan ujub tersebut, maka harus menggunakan bahasa Jawa krama. Pada dasarnya sesaji tersebut juga diperuntukkan pihak tertentu. Perwujudan hormat tersebut secara ekspresif dapat dilihat pada pemakaian krama tersebut. Usaha meneruskan untuk dapat mempertahankan nilai kejawaannya sangat memerlukan bahasa krama, karena secara turun temurun menggunakan medium bahasa krama.

(3) Inventaris ciri-ciri kebudayaan

Inventarisasi ciri-ciri kebudayaan yang menyangkut pemakaian krama antara lain sebagai bentuk tuturan yang bersifat menghormati lawan tutur, dengan adanya sifat hormat kepada orang lain sebagai lawan tutur tersebut menunjukkan budaya yang tinggi, menunjukkan kelembutan budi, mencerminkan variasi bahasa yang bermacam-macam, mencerminkan terdapat struktur masyarakat Jawa, dan dalam bertutur masyarakat Jawa memperhatikan situasi dan kondisi.

Pemakaian bentuk krama sebagai bentuk hormat kepada lawan tuturnya mencerminkan penutur untuk menghargai lawan tuturnya, sebagai pernyataan hormat ini biasanya tertuju kepada orang yang belum dikenal, berpangkat, priyayi, berwibawa, lebih tua, dan sebagainya. Bagi Pemakai krama akan menunjukkan kepribadian yang beradab dan berbudaya tingkat tinggi. Mengingat dari pribadi-pribadi pemakai krama tersebut menjunjung tinggi nilai-nilai rasa pergaulan antara anggota masyarakat yang satu dengan yang lain, yang dipandang sesuai dengan situasi dan kondisi lawan tuturnya. Dengan adanya penutur krama penunjang nilai-nilai pergaulan sebagai cerminan sifat beradab tersebut akhirnya menunjukkan bahwa kelembutan budi pemakainya. Pemakaian krama tersebut akan menunjukkan bahwa dalam bahasa Jawa itu harus mempertimbangkan situasi dan kondisi (mana yang paling tepat untuk dalam peristiwa tutur yang berlangsung). Pemakaian krama merupakan variasi bahasa Jawa dan pemakaiannya harus mempertimbangkan situasi dan kondisi, langsung atau tidak langsung mencerminkan dalam masyarakat penuturnya terdapat struktur kemasyarakatan. Struktur yang menyangkut usia, lembaga, hubungan kekerabatan, system pemerintahan, dan sebagainya. Oleh krama itu, adanya struktur tersebut orang Jawa dalam bertutur sangat memperhatikan situasi dan kondisi.

b. Fungsi Kemasyarakatan

Menurut P.W.J Nababan fungsi kemasyarakatan dapat dibedakan menjadi dua, yaitu berdasarkan ruang lingkup dan berdasarkan bidang pemakaian (1984 : 40). Lebih lanjut dijelaskan untuk yang pertama berdasarkan ruang lingkup mengandung “bahasa

nasional” dan “bahasa kelompok”. Kemudian yang berkaitan dengan fungsi kemasyarakatan pemakaian krama adalah sebagai “bahasa daerah (Jawa)”. Bahasa daerah (Jawa) merupakan bahasa yang dipergunakan oleh masyarakat Jawa dalam segala segi kehidupan bermasyarakat. Terutama pemakaian tingkat tutur krama, dalam masyarakat sangat luas, dalam hal yang berkaitan dengan ini, tercermin pada bidang pemakaiannya.

Berdasarkan bidang pemakaiannya fungsi kemasyarakatan masih banyak dijumpai dalam suasana formal kejawaannya, yaitu yang menyangkut upacara adat Jawa. Upacara adat tersebut seperti upacara pernikahan, upacara kematian, ujub selamat, dan sebagainya.

Pemakaian krama sebagai bahasa pendidikan masih dijumpai dalam masyarakat. Pemakaian dalam fungsinya di bidang pendidikan menunjukkan kecenderungan pemakaian formal, karena suasana formal kurang memberikan kesempatan fungsi tersebut. Pemakaian informal tersebut dapat dilihat pada pemakaian krama mendidik anak di lingkungan keluarga, maupun pada generasi muda mengajari adik-adiknya dalam masyarakat, sedangkan suasana formal pemakaian krama terbatas pada pembicaraan tentang tutur krama dalam pelajaran bahasa Jawa dan itu pun sangat terbatas sekali.

c. Fungsi Perorangan

Fungsi perorangan seperti yang diungkapkan oleh Nababan berdasarkan pendapat Halliday meliputi enam fungsi, yaitu fungsi instrumental, menyuruh, interaksi,

kepribadian, pemecahan masalah, dan bagi usia lebih dari tiga tahun ditambah fungsi informasi.

Fungsi instrumental memiliki arti pemakaian krama sebagai sarana untuk menyampaikan maksud, tujuan, harapan terhadap sesuatu yang hendak dituju oleh penutur dan memerlukan komunikasi verbal. Sehingga sifatnya lebih ekspresif. Fungsi menyuruh dapat menunjukkan pemakaian krama tersebut dapat dipergunakan untuk menyuruh atau memerintah seseorang berdasarkan misi komunikasinya. Pemakaian krama dalam fungsinya untuk menyuruh ini cenderung dari muda kepada orang tua atau pimpinan karena tidak mungkin dari orang tua kepada anak menyuruh dengan krama, kecuali orang yang dituakan, belum kenal, pangkatnya tinggi dan sebagainya. Tetapi kalupun pangkatnya tinggi, jika anaknya sendiri biasanya tetap tidak menggunakan krama bagi orang tua yang menyuruh.

Fungsi internal memiliki arti fungsi pemakaian krama sebagai sarana untuk berhubungan dalam mengadakan aktivitas hidup antara individu yang satu dengan individu yang lain.

Fungsi kepribadian memiliki arti pemakaian krama tersebut sebagai tolok ukur untuk mengukur kepribadian seseorang. Misalnya, dalam komunikasi antara orang tua dengan anak, bawahan dengan pimpinan, pemakaian tersebut penting artinya bagi si anak atau si bawahan dalam komunikasinya dengan orang tua atau atasan tidak menggunakan tingkat tutur krama dipandang tidak sopan atau tidak berbudi. Biasanya dalam bahasa Jawa disebut tidak “basa”, bentuk basa ini untuk pemakaian sehari-hari biasanya sebagai ganti dari istilah krama, sehingga orang “ora basa” berarti orang

yang tidak memakai krama dalam komunikasi, sehingga dipandang tidak sopan, dan tidak hormat.

Sedangkan fungsi pemecahan masalah dimaksud pemakaian krama untuk memecahkan masalah. Namun demikian pemakaian krama tersebut terbatas pada pemecahan masalah dalam sekop yang tidak luas, terbatas pada di daerah Jawa. Dan itu pun terbatas hanya pada lingkungan keluarga yang masih memberlakukan keberadaan bentuk krama sebagai alat komunikasi. Misalnya, dengan anggota keluarganya dapat dipecahkan bersama dengan keluarganya itu, anggota keluarga yang dimaksud terutama orang tua si anak itu. Karena pemecahan masalah tersebut menyangkut pengaduan kepada orang tua pemakaian krama sebagai bentuk hormat tidak dapat ditinggalkan. Oleh karena itu, pemakaian krama sebagai sarana untuk memecahkan masalah masih dapat dipergunakan. Dan ada kemungkinan dengan pihak lain di luar keluarga itu, jika masalahnya menyangkut dengan pihak luar keluarga. Kemudian fungsi informasi dimiliki oleh bahasa Jawa krama, baik bagi usia dewasa maupun anak-anak yang dapat menerima informasi dari pihak lain. Misalnya, pemakain krama dalam khotbah secara informatife dapat menyampaikan pesan-pesan yang terdapat dalam tuturan khotbah tersebut. Kemudian bagi anak dengan pemakaian krama tersebut dalam keadaan normal secara terlatih dapat menerima informasi dari luar dirinya, khususnya dari ibunya.

d. Fungsi Pendidikan

Fungsi pendidikan lebih banyak didasarkan pada penggunaan bahasa dalam pendidikan dan pengajaran. Fungsi pendidikan dibagi atas empat sub fungsi, yaitu (1) fungsi integratif ialah memberikan penekanan pada penggunaan bahasa sebagai alat yang membuat anak didik ingin dan sanggup menjadi anggota dari masyarakat, artinya bahwa sebagai alat penyambung untuk keberlangsungan anak didik untuk dapat berinteraksi kepada masyarakat yang plural. Fungsi integratif dalam pemakaian krama, karena bahasa krama dalam lingkungan masyarakat Jawa masih dipakai dan digunakan dalam kehidupan sehari untuk berkomunikasi antar personal satu dengan personal lainnya. Fungsi Integratif pemakaian krama dapat meliputi fungsi bentuk krama untuk mengintegrasikan anggota masyarakat yang terkait dalam lingkungan pendidikan, baik formal maupun informal. Pemakaian Krama sebagai fungsi integrative terbatas pada suasana formal di dalam kelas pada waktu pelajaran bahasa Jawa, antara guru dan anak didiknya. Sedangkan suasana informal terdapat dilingkungan keluarga antara anak dengan orang tua dalam usaha mendidik dan menanamkan nilai-nilai luhur kehidupan dapat menggunakan bentuk krama. Sedangkan pemakaian tersebut dapat menjadi sarana untuk menyatukan antara anak dengan orang tua dalam suasana pendidikan informasi secara komunikatif, dan dalam suasana yang timbale balik. Untuk fungsi integrative ini kekhususannya terletak pada rasa menyatunya antara pihak-pihak yang terkait.

Kedua, fungsi instrumentalis ialah penggunaan bahasa untuk tujuan mendapatkan material berupa memperoleh pekerjaan, meraih ilmu, dan sebagainya, artinya sarana atau alat untuk mengungkapkan ide dalam usaha pendidikan yang berlangsung. Seperti halnya, dalam pemakaian krama fungsi instrumentalnya di pendidikan lingkungan

keluarga yaitu, sebagai alat atau sarana mengemukakan gagasan yang bersifat mendidik kepada anak atau anggota keluarga yang lebih muda. Demikian juga bagi anak atau anggota keluarga yang lebih muda untuk memberikan reaksi terhadap suasana pendidikan informal tersebut memakai bahasa krama.

Ketiga, fungsi kultural ialah penggunaan bahasa sebagai jalur mengenal dan menghargai sesuatu sistem nilai dan cara hidup, atau kebudayaan, suatu masyarakat, dan sebagainya. Fungsi cultural pemakaian krama yang dimaksudkan fungsi bentuk krama dalam komunikasi sebagai perwujudan budaya dalam lingkungan pendidikan. Maksudnya dengan memakai bentuk krama di lingkungan pendidikan tersebut langsung atau tidak langsung menunjukkan bahwa pemakaian krama itu mencerminkan sikap hormat, sopan santun, beradab, variasi bahasa, dan sebagainya. Oleh karena itu, pemakaian krama dalam pendidikan dapat berfungsi kultural.

Keempat, fungsi penalaran ialah fungsi yang memberi lebih banyak tekanan pada penggunaan bahasa sebagai alat berfikir dan mengerti serta menciptakan konsep-konsep, dengan pendek untuk nalar. Menggunakan bahasa krama memerlukan penalaran untuk menata tata bahasa agar memenuhi kriteria yang ideal, artinya menggunakan bahasa harus mengetahui tatanan kata atau kalimat agar dapat dimengerti oleh lawan tutur. Seperti halnya, dalam kalimat '*Ngadino niku sanget clemer*' dalam kalimat itu terdapat interferensi bahasa Indonesia, seharusnya menggunakan tatanan bahasa Jawa krama yang ideal atau yang baku yaitu '*Ngadino niku clemer sanget*'. Peranan penalaran untuk menentukan kepantasan berbahasa atau menggunakan tata bahasa yang telah baku dan standar agar tidak terjadi

kesalahpahaman penutur dan lawan tutur, oleh karena itu peranan penalaran sangat diperlukan seseorang untuk dapat berbahasa yang baik dan benar.

Fungsi tuturan bahasa Jawa krama generasi muda sinoman di kecamatan Grogol adalah interpersonal, yaitu bahasa untuk membangun dan memelihara hubungan sosial, untuk mengungkapkan peranan-peranan sosial, termasuk peranan-peranan komunikasi yang diciptakan oleh bahasa itu sendiri.

Kaitannya dengan membangun dan memelihara hubungan sosial fungsi tuturan bahasa Jawa krama generasi muda itu berfungsi untuk menghormati lawan tutur sehingga terjalin hubungan antara O1 dengan O2 yang harmonis sesuai dengan status sosialnya.

Di samping fungsi tersebut, penggunaan tuturan bahasa Jawa krama generasi muda itu memiliki fungsi kultural juga, yaitu penggunaan bahasa sebagai jalur mengenal serta menghargai sesuatu sistem nilai dan cara hidup, atau kebudayaan suatu masyarakat.

C. Analisis Sikap Generasi Muda Sinoman terhadap Bahasa Jawa Krama di Kecamatan Grogol

Dalam mengukur sikap bahasa seseorang yang diperlukan adalah kesetiaan bahasa, kebanggaan bahasa dan kesadaran akan norma bahasa pada pemakaian tingkat tutur (Garvin dan Mathiot dalam Suwito, 1983 : 91). Cara pengukurannya dengan menggunakan skala Likert, yaitu cara yang membedakan setiap jawaban atas lima kategori dengan skor masing-masing sebagai berikut : setuju sekali (skor 5), setuju (skor 4), tidak tahu (skor 3), tidak setuju (skor 2), dan sama sekali tidak setuju (skor 1).

1). Hal ini, di bagi dua hal untuk menentukan sikap yaitu sikap bahasa positif terdapat pada seseorang yang mempunyai rasa setia untuk memelihara, untuk mempertahankan bahasanya sebagai sarana pengungkap paling tepat perasaan, isi hati, tuntunan batinnya, yang teraktualisasi dalam karya sastra, karawitan, seni kethoprak, wayang, dan sebagainya. Sikap positif itu juga terdapat pada seseorang yang mempunyai rasa bangga terhadap bahasanya sebagai penanda dirinya.

Angket sikap generasi muda sinoman di kecamatan grogol bertujuan sebagai pandangan keberlangsungan pemakaian tingkat tutur krama di wilayah tersebut, menunjukkan keberadaan bahasa tersebut, dan tolok ukur kebanggaan dan kesetiaan pada pemakainya terhadap bahasa yang dipakainya. Data sikap ini diawali dari segi positif, yaitu :

1. Generasi muda merupakan tonggak paling efektif untuk meneruskan keberlangsungan budaya Jawa. Peranan generasi muda sangat penting untuk menunjang keberlangsungan kebudayaan Jawa pada masa akan datang terutama pada bidang kebahasaan. Pengisi angket dari 15 orang berpendapat 6 menyatakan sangat setuju, 7 setuju, 2 ragu-ragu, 0 tidak setuju, dan 0 sangat tidak setuju.
2. Menggunakan bahasa Jawa krama merupakan salah satu, kegiatan mengembangkan kebudayaan Jawa. Perkembangan kebudayaan tidak lepas dari peranan bahasa, karena bahasa sebagai alat untuk menyatakan ide-ide. Pengisi angket dari 15 orang berpendapat 3 menyatakan sangat setuju, 11 setuju, 1 ragu-ragu, 0 tidak setuju, dan 0 sangat tidak setuju.
3. Dewasa ini, generasi muda cenderung berbahasa Jawa krama terhadap orang lain yang belum dikenal. Penunjukkan generasi muda aktif dan setia untuk

- menggunakan bahasa Jawa krama. Pengisi angket dari 15 orang berpendapat 4 menyatakan sangat setuju, 10 setuju, 1 ragu-ragu, 0 tidak setuju, dan 0 sangat tidak setuju.
4. Dewasa ini, generasi muda cenderung berbahasa Jawa krama terhadap kedua orang tuanya. Penggunaan ini menunjukkan refleksi seseorang terhadap bahasa yang digunakannya. Pengisi angket dari 15 orang berpendapat 5 menyatakan sangat setuju, 4 setuju, 4 ragu-ragu, 0 tidak setuju, dan 2 sangat tidak setuju.
 5. Sekarang ini, kebanyakan generasi muda sering mengajari adik-adiknya untuk menggunakan bahasa Jawa Krama. Penerusan keberlangsungan pada generasi yang lebih muda untuk melanjutkan estafet dan penanaman kebanggaan sejak dini terhadap bahasa krama. Pengisi angket dari 15 orang berpendapat 3 menyatakan sangat setuju, 3 setuju, 7 ragu-ragu, 1 tidak setuju, dan 1 sangat tidak setuju.
 6. Penggunaan bahasa krama pada generasi muda sudah berjalan baik. Generasi muda paham tentang kaidah-kaidah bahasa Jawa krama. Pengisi angket dari 15 orang berpendapat 0 menyatakan sangat setuju, 1 setuju, 10 ragu-ragu, 2 tidak setuju, dan 2 sangat tidak setuju.
 7. Pengajaran tentang bahasa Jawa terutama krama pada generasi muda sudah memenuhi ideal. Pengisi angket dari 15 orang berpendapat 1 menyatakan sangat setuju, 3 setuju, 9 ragu-ragu, 2 tidak setuju, dan 0 sangat tidak setuju.
 8. Generasi muda bangga menggunakan bahasa Jawa krama. Kebanggaan seseorang pada bahasanya diri sendiri. Pengisi angket dari 15 orang berpendapat 1 menyatakan sangat setuju, 4 setuju, 8 ragu-ragu, 2 tidak setuju, dan 0 sangat tidak setuju.

Dalam mengkontruksi sikap Likert menemukan bahwa skor didasarkan pada hubungan integral korelasi 0,99 dengan system diviasi normal yang komplikasi pertimbangannya. Statemen favorable yang direspon sangat setuju diberi nilai pertimbangan 4, setuju 3, ragu-ragu 2, tidak setuju 1, dan sangat tidak setuju 0.

Jumlah frekuensi pada keseluruhan pertanyaan yang mendukung adalah sangat setuju 23, setuju 43, ragu-ragu 42, tidak setuju 7 dan sangat tidak setuju 5.

Untuk menentukan prosentase frekuensi pernyataan yang mendukung (favorable) dengan rumusan sebagai berikut.

$$\frac{F_{hi}}{J_p \times P_a} \times 100$$

F_{hi} : frekuensi hasil isian.
 J_p : jumlah pertanyaan
 P_a : pengisi angket
 100 : prosentase

yaitu : sangat setuju $23 / 120 \times 100 = 19,166\%$, setuju $43/120 \times 100 = 35,833\%$, ragu-ragu $42/120 \times 100 = 35 \%$, tidak setuju $7/120 \times 100 = 5,833$ dan sangat tidak setuju $5/120 \times 100 = 4,16$.

Skor keseluruhan pernyataan yang mendukung dengan rumusan $f \times$ nilai pertimbangan, sebagai berikut $23 \times 4 = 92$, setuju $43 \times 3 = 129$, ragu-ragu $42 \times 2 = 84$, tidak setuju $7 \times 1 = 7$, dan sangat tidak setuju $5 \times 0 = 0$.

Untuk menentukan prosentase keseluruhan pernyataan mendukung dengan rumusan sebagai berikut.

$$\frac{\text{Skp}}{(\text{Jp} \times \text{Pa}) \times \text{Np}} \times 100$$

Skp : jumlah keseluruhan skor keseluruhan pernyataan mendukung.

Jp : jumlah pertanyaan

Pa : pengisi angket

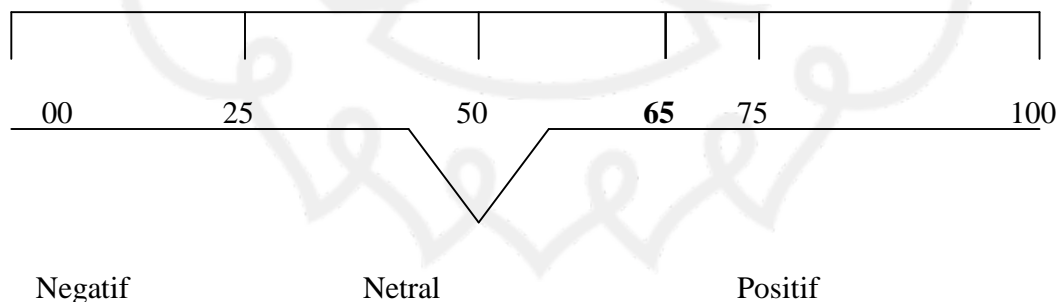
Np : Nilai pertimbangan

100 : prosentase

$$\frac{312}{(8 \times 15) \times 4} \times 100 = \frac{312}{480} \times 100 = 65\%$$

Skala penentuan sikap bahasa yang didasari pada hasil perhitungan skor, berupa :

- Jumlah skor minimum sebelum titik tengah dikategorikan sebagai sikap negatif.
- Jumlah skor pada titik tengah batas sikap negatif dan sikap positif dikategorikan sebagai sikap netral.
- Jumlah skor sebelah kanan pada titik tengah sampai dengan skor maksimal dikategorikan sebagai sikap positif.



Dari data angket menunjukkan sikap positif pada generasi muda sinoman di kecamatan Grogol dalam menyikapi pernyataan yang mendukung berisikan tentang kesetiaan bahasa untuk memelihara, untuk mempertahankan bahasa dan rasa bangga pada

bahasanya. Karena generasi muda sinoman di kecamatan Grogol mendapatkan skor lebih dari separuh dari pernyataan yang mendukung, yaitu dengan menyatakan kesimpulan bahwa pemakaian tingkat tutur krama masih berjalan dengan baik dalam masyarakat di Kecamatan Grogol.

Sikap bahasa yang negatif menyebabkan mereka menjadi acuh terhadap pembinaan dan pelestarian bahasa, mereka tidak bangga lagi memakai bahasa itu sebagai jati diri, bahkan mereka merasa malu memakai bahasa itu sehingga memperlemah pemertahanan bahasa. Biasanya dalam suatu masyarakat bilingual atau multilingual terjadi beralih bahasa kepada yang lebih bergengsi, yang lebih menjamin kemudahan mencari pekerjaan atau kemudahan, yang lebih menjamin memperoleh kesempatan di sektor modern dan semacamnya. Masalah pemertahanan bahasa adalah masalah khas dalam masyarakat multilingual (Fasold dalam Sumarsono dan Paina Partana, 2004 : 368-369).

Data angket sikap negatif

1. Penggunaan bahasa Jawa terutama krama jarang digunakan oleh generasi muda sekarang ini. Pengisi angket dari 15 orang berpendapat 1 menyatakan sangat setuju, 4 setuju, 7 ragu-ragu, 3 tidak setuju, dan 0 sangat tidak setuju.
2. Generasi muda kebanyakan tidak memperdulikan lagi kerapian unggah-ungguh di dalam pemakaian bahasa Jawa krama. Pengisi angket dari 15 orang berpendapat 2 menyatakan sangat setuju, 6 setuju, 4 ragu-ragu, 3 tidak setuju, dan 0 sangat tidak setuju.

3. Sekarang ini, generasi muda malu menggunakan bahasa Jawa krama. Pengisi angket dari 15 orang berpendapat 0 menyatakan sangat setuju, 3 setuju, 8 ragu-ragu, 4 tidak setuju, dan 0 sangat tidak setuju.
4. Generasi muda lebih suka menggunakan bahasa asing dari pada bahasa Jawa terutama krama. Pengisi angket dari 15 orang berpendapat 0 menyatakan sangat setuju, 7 setuju, 4 ragu-ragu, 4 tidak setuju, dan 0 sangat tidak setuju.
5. Sekarang ini, banyak generasi muda kurang mampu menggunakan leksikon bahasa Jawa krama. Pengisi angket dari 15 orang berpendapat 1 menyatakan sangat setuju, 7 setuju, 6 ragu-ragu, 1 tidak setuju, dan 0 sangat tidak setuju.
6. Sekarang ini, banyak generasi muda mengalami kesalahan dalam menggunakan bahasa Jawa terutama krama. Pengisi angket dari 15 orang berpendapat 2 menyatakan sangat setuju, 9 setuju, 4 ragu-ragu, 0 tidak setuju, dan 0 sangat tidak setuju.
7. Pemahaman tentang kaidah-kaidah bahasa Jawa terutama krama terhadap generasi muda perlu ditingkatkan. Pengisi angket dari 15 orang berpendapat 7 menyatakan sangat setuju, 8 setuju, 0 ragu-ragu, 0 tidak setuju, dan 0 sangat tidak setuju.

Begitu juga dalam penentuan sikap yang tidak mendukung yaitu Statemen unfavorable yang direspon sangat setuju diberi nilai pertimbangan 4, setuju 3, ragu-ragu 2, tidak setuju 1, dan sangat tidak setuju 0.

Jumlah frekuensi pada keseluruhan pertanyaan yang mendukung adalah sangat setuju 13, setuju 45, ragu-ragu 35, tidak setuju 15 dan sangat tidak setuju 0.

Untuk menentukan prosentase frekuensi pernyataan yang tidak mendukung (unfavorable) dengan rumusan sebagai berikut.

$$\frac{F_{hi}}{J_p \times P_a} \times 100$$

F_{hi} : frekuensi hasil isian.

J_p : jumlah pertanyaan

P_a : pengisi angket

100 : prosentase

yaitu : sangat setuju $13 / 105 \times 100 = 12,380\%$, setuju $43/105 \times 100 = 41,90\%$, ragu-ragu $35/105 \times 100 = 33,33 \%$, tidak setuju $15/105 \times 100 = 14,284\%$ dan sangat tidak setuju $0/105 \times 100 = 0$.

Skor keseluruhan pernyataan yang tidak mendukung dengan rumusan $f \times$ nilai pertimbangan, sebagai berikut $13 \times 4 = 52$, setuju $45 \times 3 = 135$, ragu-ragu $35 \times 2 = 70$, tidak setuju $15 \times 1 = 15$, dan sangat tidak setuju $0 \times 0 = 0$.

Untuk menentukan prosentase keseluruhan pernyataan tidak mendukung dengan rumusan sebagai berikut.

$$\frac{S_{kp}}{(J_p \times P_a) \times N_p} \times 100$$

S_{kp} : jumlah keseluruhan skor keseluruhan pernyataan mendukung.

J_p : jumlah pertanyaan

P_a : pengisi angket

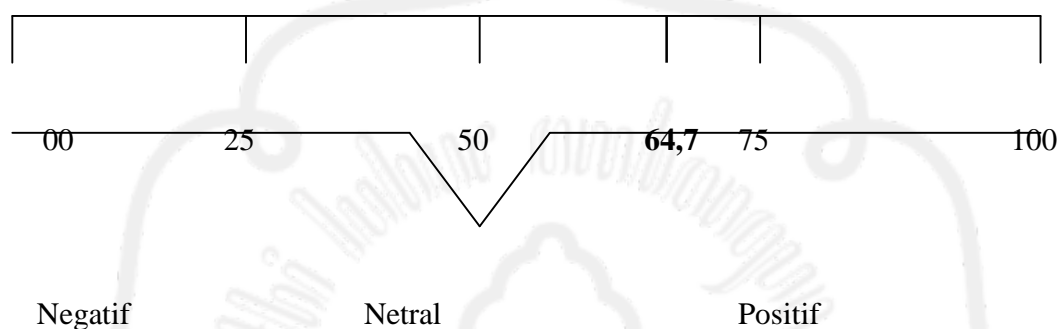
N_p : nilai pertimbangan

100 : prosentase

$$\frac{272}{(7 \times 15) \times 4} \times 100 = \frac{272}{420} \times 100 = 64,72\%$$

Skala penentuan sikap bahasa yang didasari pada hasil perhitungan skor, berupa :

- Jumlah skor minimum sebelum titik tengah dikategorikan sebagai sikap negatif.
- Jumlah skor pada titik tengah batas sikap negatif dan sikap positif dikategorikan sebagai sikap netral.
- Jumlah skor sebelah kanan pada titik tengah sampai skor maksimal dikategorikan sebagai sikap positif.



Dari data angket menunjukkan bahwa sikap negatif generasi muda sinoman di Kecamatan Grogol dalam menyikapi pernyataan yang tidak mendukung pada pemakaian tingkat tutur krama yang berisikan tentang acuh terhadap pembinaan, pelestarian bahasa dan tidak bangga lagi memakai bahasa itu. Begitu halnya, dalam sikap negatif lebih dari separuhnya menyatakan kurang bangga atau acuh terhadap pembinaan, pernyataan ini akan mengakibatkan kurang percaya diri untuk menggunakan bahasa Jawa tua menurut kaidah-kaidah bahasa Jawa.

BAB V

KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Sesuai dengan rumusan permasalahan dan hasil analisis dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut :

Penggunaan bentuk bahasa Jawa krama pada generasi muda di kecamatan Grogol Kabupaten Sukoharjo sering terjadi campur code, interferensi dan pemendekan dengan bahasa lain. Pemilihan bentuk kata pada generasi muda Sinoman di kecamatan Grogol banyak kurang tepat dalam memilih kosakata bahasa Jawa krama Inggil terutama dalam hal menghormati lawan bicara. Kurang tepatnya, banyak terdapat pada penggunaan bahasa Jawa krama dalam menentukan perubahan kata awalan, imbuhan, maupun sisipan pada kalimat menurut kaidah bahasa Jawa yang berlaku, penggunaan kata bilangan, pemilihan kata yang mengakibatkan interferensi (ngoko, krama, maupun bahasa Indonesia), menggunakan kata perbandingan dan penggunaan keindahan kata dalam bahasa Jawa krama. Kelebihan terletak pada penggunaan tentang pengucapan, kata perulangan dan penggunaan kata '*sanget*'.

Fungsi tuturan bahasa Jawa krama terhadap generasi muda sinoman di kecamatan Grogol adalah interpersonal. Interpersonal yaitu bahasa untuk membangun dan memelihara hubungan sosial, artinya menggunakan bahasa Jawa krama dapat menjalin keakraban antara personal satu dengan personal lainnya. Hal ini, menunjukkan penggunaan bahasa Jawa krama masih menjadi alat utama untuk membangun mental yang beradab dan santun sesuai pemahaman kebudayaan Jawa yang tercermin pada bahasa.

Penunjukkan sikap generasi muda sinoman di Kecamatan Grogol dalam menyikapi pernyataan menunjukkan perasaan bangga menggunakan bahasa Jawa krama dan masih memiliki kesadaran norma bahasa mendapatkan skor lebih dari separuh berdasarkan teknik nilai skala Pedoman Interval Tampak-Setara bahwa pada pemakaian tingkat tutur krama masih berjalan dengan baik dalam masyarakat di Kecamatan Grogol.

Pandangan sikap negatif ditunjukkan pada kekurang pahaman tentang kaidah-kaidah bahasa Jawa krama terhadap generasi muda. Terlihat dari pernyataan generasi muda, kurang memperdulikan lagi kerapian unggah-ungguh dalam pemakaian bahasa Jawa krama. Kekurang ini berangsur-angsur akan meningkat dan ditakutkan mengakibatkan kurang kepercayaan diri untuk menggunakan bahasa Jawa krama.

B. Saran

Penelitian ini mengupas tentang bentuk dan fungsi tingkat tutur krama pada generasi muda di kecamatan Grogol kabupaten Sukoharjo serta sikap terhadap eksistensi bahasa Jawa krama. Penelitian ini menjelaskan sedikit tentang realita keadaan keberadaan bahasa Jawa krama di dalam masyarakat.

Penelitian masalah bahasa Jawa teruma tingkat tutur krama pada generasi muda di kecamatan Grogol sangat komplek. Maka peneliti mengharapkan sepenuhnya bagi pemerhati bahasa perlu adanya tindak lanjut untuk meneruskan penelitian perkembangan eksistensi bahasa Jawa krama ditengah-tengah masyarakat, karena untuk menambah wawasan perkembangan ilmu pengetahuan. Terakhir kata saran dari Peneliti mengharapkan adanya penelitian yang mengkaji bahasa Jawa.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Chaer. 1994. *Linguistik Umum*. Jakarta : PT Rineka Cipta.
- Anton M. Moeliono, dkk. 1988. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta : Perum Balai Pustaka.
- Bloomfield, L. 1995. *Bahasa*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.
- Edi Subroto, dkk. 1989. *Pengkajian Sikap Generasi Muda Terhadap Bahasa Jawa*. Kerjasama Bappeda Jawa tengah dengan Fakultas Sastra UNS.
- Edi Subroto. 1992. *Pengantar Metode penelitian Linguistik Struktural*. Surakarta : UNS.
- Fatimah T. Djajasudarma. 1993. *Metode linguistik*. PT Eresco.
- Harimurti Kridalaksana. 1983. *Kamus linguistik*. Jakarta : PT Gramedia.
- Harimurti Kridalaksana. 1983. *Fungsi Bahasa dan Sikap Bahasa*. PT. Nusa Indah.

- Haryana Harjawiyana dan Supriya Th.2001. *Kamus Unggah-ungguh Basa Jawa*. Yogyakarta : Penerbit Kanisius.
- Maryono Dwiraharjo, dkk. 1991. *Sosiolinguistik Suatu Pengantar*. Jakarta : Pusat Pendidikan dan Pengembangan Bahasa.
- Maryono Dwiraharjo. 1997. *Fungsi dan Bentuk Krama dalam Bahasa Jawa : Studi kasus di Kotamadya Surakarta (disertasi)*. Yogyakarta : Universitas Gajamada.
- Mansoer Pateda. 1994. *Sosiolinguistik*. Bandung : Bandung Angkasa.
- Nababan, P.W.J. 1984. *Sosiolinguistik Suatu Pengantar*. Jakarta : Pustaka Jaya.
- Ronny, Kountur. 2004. *Metode Penelitian Untuk Penulisan Skripsi dan Tesis*. Jakarta Pusat : Penerbit PPM.
- Samarin, J. W. 1988. *Ilmu Bahasa Lapangan*. Yogyakarta : Kanisius.
- Samsuri. 1991. *Analisis Bahasa Memahami Bahasa Secara Ilmiah*. Jakarta : Penerbit Erlangga.
- Soedjiatno, Solchan T.W, Imam Hanafi, Oscar Rusmaji dan Mujianto. 1984. *Perkembangan Bahasa Jawa Sesudah Perang Dunia Kedua*. Jakarta : Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Soepomo Poedjosoedarmo. 1979. *Kode Tutur Masyarakat Jawa*. Yogyakarta : Lembaga Pengkajian Kebudayaan Indonesia Universitas Gajamada.
- Soepomo Poedjosoedarmo. 1979. *Tingkat Tutur Bahasa Jawa*. Jakarta : Pusat Pendidikan dan Pengembangan Bahasa.
- Sudaryanto. 1991. *Metode dan Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta : Duta Wacana university Press.

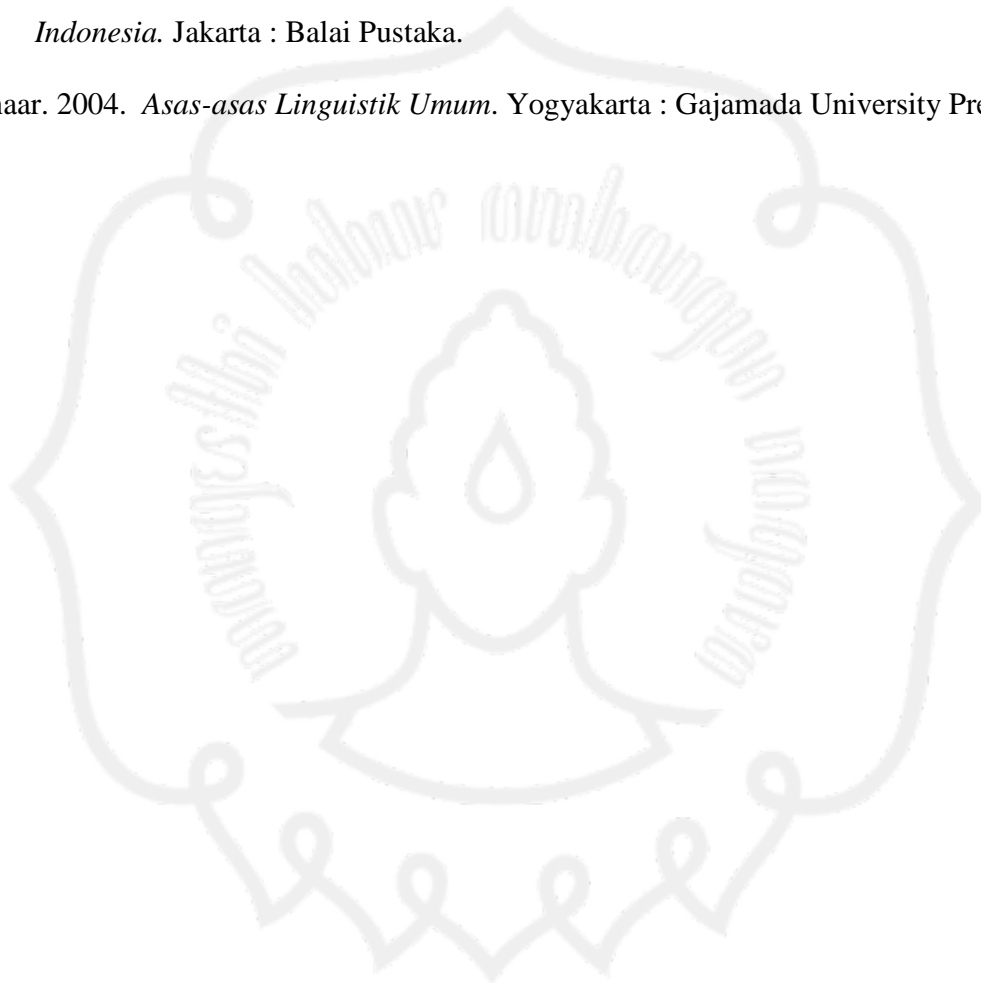
Sudaryanto. 1991. *Tata Bahasa Baku Bahasa Jawa* . Yogyakarta : Duta Wacana University.

Sumarsono dan Paina Partana. 2004. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

Suwito. 1985. *Sosiolinguistik Pengantar Awal*. Surakarta : Henary Offset.

Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan. 1995. *Kamus besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka.

Verhaar. 2004. *Asas-asas Linguistik Umum*. Yogyakarta : Gajamada University Press.



LAMPIRAN I

Data Tuturan Tingkat Tutur Krama Oleh Generasi Muda Sinoman di Kecamatan Grogol

Data 1

Bu Tris : Ki, lho. Segane ndang diusungi.
Yuyun : Tepake kirang, Bu !
Bu Tris : Dha, ning ngendi ?
Yuyun : Amung tiga, Bu.

Terjemahan

Bu Tris : Ini, Nasinya cepat dibawa
Yuyun : Bakinya kurang, Bu!
Bu Tris : Di mana semuanya?
Yuyun : Hanya tiga, Bu.

(9 september 2004)

Data 2

D : *Snacke kirang, Bu !*
E : *Pira ?*
D : *Kirang setunggal.*
E : *Apa maneh ?*
D : *Kalih wedange.*
E : *Ya, siji ta.*
D : *Inggih.*

Terjemahan

D : Snack kurang.
E : Berapa ?
D : Kurang satu.
E : Apa lagi ?

D : Sama minumannya.
 E : Ya, satu.
 D : Ya.

(12 september 2004)

Data 3

F : *Mangke tandhon teng mriku !*
 G : *Karep kula nggih ngenteni.*
 F : *Nggih, mriku terus ampun pindhah-pindhah.*

Terjemahannya :

F : Tempat menyimpan di situ.
 G : Maksud saya ya, menunggu.
 F : Ya, di situ terus jangan pindah tempat.

(12 september 2004)

Data 4

H : *Mengko terno bali.*
 I : *Napane ?*
 H : *Aku karo Bayu, ki.*
 I : *Nggih, Bu !*

Terjemahannya :

H : Nanti kamu mengantar pulang.
 I : Apanya ?
 H : Aku dan Bayu.
 I : Iya, Bu.

(28 Agustus 2005)

Data 5

J : *Kok, ora diusungi.*
 K : *Mangke kula tak usungi, Pak !*

Terjemahannya

J : Lho, tidak dibawa.
 K : Nanti saya yang bawa, Pak!

(28 Agustus 2005)

Data 6

L : *Ngarep kono durung.*
 M : *Mriku mpun, Bu !*

Terjemahannya

L : Depan itu belum.

M : Disitu sudah, Bu.

(28 Agustus 2005)

Data 7

N : *Mbak, Ampun dikunci stang.*

O : *Mangke dhisik, Mas !*

N : *Lha nggih, kalih mriki saged dhisik.*

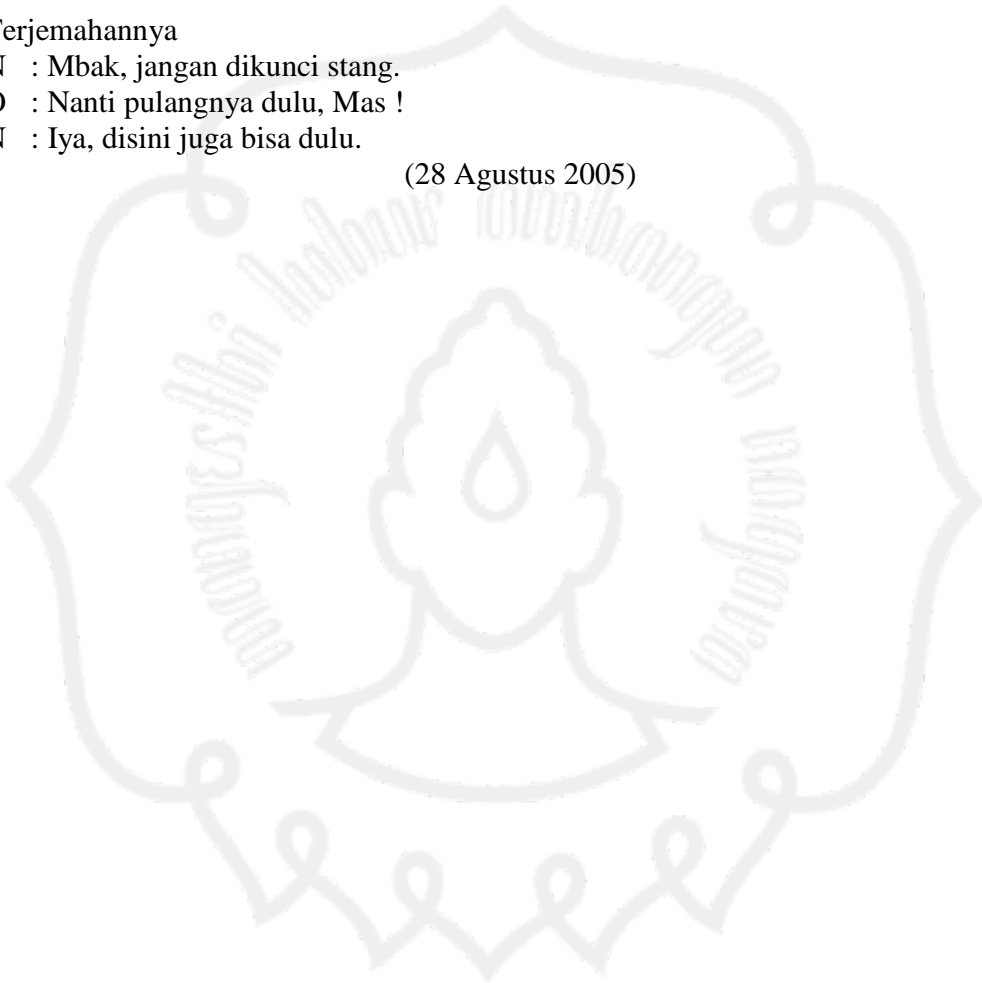
Terjemahannya

N : *Mbak, jangan dikunci stang.*

O : *Nanti pulangya dulu, Mas !*

N : *Iya, disini juga bisa dulu.*

(28 Agustus 2005)



LAMPIRAN II

**KUESIONER PEMAKAIAN TINGKAT TUTUR KRAMA
GENERASI MUDA SINOMAN DI KECAMATAN GROGOL
Suatu Tinjauan Sociolinguistik**

A. Identitas Informan

1. Nama :
2. Umur/ tgl lahir :
3. Alamat :
4. Agama :
5. Pendidikan terakhir :
6. Pekerjaan orang tua :
7. Bagaimana intensitas kegiatan sinoman : 1. sering 2. jarang 3. biasa
4. belum pernah
8. Bahasa yang dipergunakan dalam komunikasi sehari-hari (pilih salah satu) : 1. ngoko 2. krama 3. ngoko/krama

B. Data Bahasa

- ❖ Garis bawahilah salah satu kata di dalam kurung yang biasa saudara dengar atau saudara gunakan dalam tuturan sehari-hari, apabila saudara ingin menghormati orang lain :
- 1) Sampun (nedha, neda) napa dereng.
 - 2) Pak Lurah (ngendhika, ngendika).
 - 3) Lajeng (pikantuk, pikantuk) ater-ateranuswara (eng-) lajeng dados ngoko.
 - 4) Nengga (pejukan, petukan), Sumadiya wonten paringgitan Sasanamulya.
 - 5) Bapak Camat mbeta (pratelan, pertelan).
 - 6) Nembe kemawon, Simbah manthuk saking (pesanggrahan, pasanggrahan).
 - 7) Perkawis niki kedah dipun (perembugan, pirembugan).
 - 8) Ibu tumbas (kabutuhan, kebutuhan) kangge keluarganipun.
 - 9) Bapak lan ibu (nggunakaken, ngginaaken) pit.
 - 10) (Keleresan, ngleresi) kula prei tigang dinten.
 - 11) Wonten (tiyang pitulas, pitulas tiyang) ingkang kapilih dening parepatan warga Paheman.
 - 12) Kula nyuwun (kalih liter bensin, bensin kalih liter).

- 13) Wana menika wonten (maewu-ewu, ewon) tetuwuhan
- 14) Bapak kula gadhah (kalih dasa setunggal, selikur) menda.
- 15) Bapak gadhah (ingah-ingah, ingah-ingahan).
- 16) Bapak Darso lan Bapak Mantri (lenggah-lenggah, lenggahan) ing prapatan.
- 17) Kula dereng kepanggih kaliyan Pak Darsono (wulan-wulan, wewulanan).
- 18) Barang antik menika (danguning-dangu, dangu-danguning) reginipun awis.
- 19) Bapak nembe, (njampeni, nglolohi) putranipun.
- 20) Kula (njampeni, nglolohi) adhik kula.
- 21) (Dhaharan, Tetedan) dipun dahar rumiyin, Pak !
- 22) Kula (jumbuh, trep) kaliyan adhi panjenengan.
- 23) Sampun Pak, malah (manah, penggalih) kula sampun mantep sanget.
- 24) Kula wonten (kalodhangan, kalonggaran) wekdal.
- 25) (Kacetak, Katedak) saking : Panjebar semangat.
- 26) Punika ingkang tasih dados (bredondi, perdebatan) wonten Indonesia.
- 27) Mas santoso (khadesek, kasisih) turnamen badminton ing GOR Manahan.
- 28) Saged, uger boten (kedangon, alangan) wonten peken malem.
- 29) Susanto angsal sawer (Lareangon, Lareangen).
- 30) (Ageng alitipun, alit agengipun) Adi sami kaliyan adhi kula.
- 31) (Tengen kiwanipun, kiwa tengenipun) margi kathah kios-kiosipun.
- 32) (Warni amplop, warninipun amplop) abrit.
- 33) Tetingalan konser AFI menika, (kathah ingkang remen, ingkang remen kathah).
- 34) Eko punika (sanget njengkelaken, njengkelaken sanget).
- 35) (Ngadino niku clemer sanget, Ngadino niku sanget clemer).
- 36) (Roda pit punika risak, pit punika rodanipun risak).
- 37) (Punika bukunipun sinten ?, bukunipun sinten menika).
- 38) Bapak guru menika nerangaken ngantos (tarwaca terang, terang tarwaca).
- 39) Mas Prayit (kawruh marsudi, marsudi kawruh) pagaweyanipun ingkang dipun jumbuhake.

Sikap

♣ Berilah tanda silang (X) atau dilingkari (O) pada salah satu jawaban paling cocok menurut anda !

1. Generasi muda merupakan tonggak paling efektif untuk meneruskan keberlangsungan budaya Jawa.
a. Sangat setuju b. setuju c. ragu-ragu d.tidak setuju e.tidak sangat setuju
2. Menggunakan bahasa Jawa krama merupakan salah satu mengembangkan kebudayaan Jawa.
a. Sangat setuju b. setuju c. ragu-ragu d.tidak setuju e.tidak sangat setuju
3. Dewasa ini, generasi muda selalu menggunakan bahasa Jawa krama terhadap orang lain yang belum dikenal.
a. Sangat setuju b. setuju c. ragu-ragu d.tidak setuju e.tidak sangat setuju
4. Dewasa ini, generasi muda selalu menggunakan bahasa Jawa krama terhadap kedua orang tuanya.
a. Sangat setuju b. setuju c. ragu-ragu d.tidak setuju e.tidak sangat setuju
5. Dewasa ini, generasi muda selalu menggunakan bahasa Jawa krama terhadap kakaknya.
a. Sangat setuju b. setuju c. ragu-ragu d.tidak setuju e.tidak sangat setuju
6. Sekarang ini, generasi muda selalu mengajari adik-adiknya untuk menggunakan bahasa Jawa Krama.
a. Sangat setuju b. setuju c. ragu-ragu d.tidak setuju e.tidak sangat setuju
7. Penggunaan bahasa krama pada generasi muda sudah berjalan baik.
a. Sangat setuju b. setuju c. ragu-ragu d.tidak setuju e.tidak sangat setuju
8. Pengajaran tentang bahasa Jawa terutama krama pada generasi muda sudah memenuhi ideal.
a. Sangat setuju b. setuju c. ragu-ragu d.tidak setuju e.tidak sangat setuju
9. Penggunaan bahasa Jawa terutama krama jarang digunakan oleh generasi muda sekarang ini.
a. Sangat setuju b. setuju c. ragu-ragu d.tidak setuju e.tidak sangat setuju
10. Generasi muda malu menggunakan bahasa Jawa krama.
a. Sangat setuju b. setuju c. ragu-ragu d.tidak setuju e.tidak sangat setuju

11. Generasi muda lebih suka menggunakan bahasa asing daripada bahasa Jawa terutama krama.
- a. Sangat setuju b. setuju c. ragu-ragu d.tidak setuju e.tidak sangat setuju
12. Kebanyakan generasi muda tidak tahu fungsi penggunaan bahasa Jawa krama.
- a. Sangat setuju b. setuju c. ragu-ragu d.tidak setuju e.tidak sangat setuju
13. Generasi muda cenderung mengalami kesalahan dalam menggunakan bahasa Jawa terutama krama.
- a. Sangat setuju b. setuju c. ragu-ragu d.tidak setuju e.tidak sangat setuju
14. Generasi muda bangga menggunakan bahasa Jawa krama.
- a. Sangat setuju b. setuju c. ragu-ragu d.tidak setuju e.tidak sangat setuju
15. Pemahaman tentang kaidah-kaidah bahasa Jawa terutama krama terhadap generasi muda perlu ditingkatkan.
- a. Sangat setuju b. setuju c. ragu-ragu d.tidak setuju e.tidak sangat setuju

No	Benar	Salah
----	-------	-------

1	15	0
2	7	8
3	5	10
4	12	3
5	12	3
6	5	10
7	10	5
8	11	4
9	10	5
10	3	12
11	10	5
12	12	3
13	8	7
14	7	8
15	13	2

LAMPIRAN III

Data hasil angket bentuk tingkat tutur krama pada generasi muda sinoman

No	Benar	Salah
16	11	4
17	11	4
18	11	4
19	2	13
20	6	9
21	3	12
22	9	6
23	3	12
24	5	10
25	5	10
26	5	10

27	11	4
28	11	4
29	10	5
30	5	10
31	11	4
32	15	0
33	15	0
34	12	3
35	15	0

No	Benar	Salah
36	13	2
37	7	8

38	7	8
39	6	9



LAMPIRAN IV

Data Angket Sikap pada Generasi Muda Sinoman

Data hasil angket sikap yang mendukung

No	Sangat Setuju	Setuju	Ragu-ragu	Tidak Setuju	Sangat Tidak Setuju
1	6	7	2	0	0
2	3	11	1	0	0
3	4	10	1	0	0
4	5	4	4	0	2
5	3	3	7	1	1
6	0	1	10	2	2
7	1	3	9	2	0
8	1	4	8	2	0
Jml	23	43	42	7	5

Untuk menentukan prosentase frekuensi pernyataan yang mendukung (favorable) dengan rumusan sebagai berikut.

$$\frac{\text{Fhi}}{\text{Jp} \times \text{Pa}} \times 100$$

Fhi : frekuensi hasil isian.

Jp : jumlah pertanyaan

Pa : pengisi angket

100 : prosentase

frekuensi nilai sangat setuju

$$\frac{23}{8 \times 15} \times 100 = \frac{23}{120} \times 100 = 19,66\%$$

frekuensi nilai setuju

$$\frac{43}{8 \times 15} \times 100 = \frac{43}{120} \times 100 = 35,833\%$$

frekuensi nilai ragu-ragu

$$\frac{42}{8 \times 15} \times 100 = \frac{42}{120} \times 100 = 35\%$$

frekuensi nilai tidak setuju

$$\frac{7}{8 \times 15} \times 100 = \frac{7}{120} \times 100 = 5,833\%$$

frekuensi nilai sangat tidak setuju

$$\frac{5}{8 \times 15} \times 100 = \frac{5}{120} \times 100 = 4,16\%$$

Skor keseluruhan pernyataan yang mendukung dengan rumusan f X nilai pertimbangan, sebagai berikut $23 \times 4 = 92$, setuju $43 \times 3 = 129$, ragu-ragu $42 \times 2 = 84$, tidak setuju $7 \times 1 = 7$, dan sangat tidak setuju $5 \times 0 = 0$.

Untuk menentukan prosentase keseluruhan pernyataan mendukung dengan rumusan sebagai berikut.

$$\frac{\text{Skp}}{(\text{Jp} \times \text{Pa}) \times \text{Np}} \times 100$$

Skp : jumlah keseluruhan skor keseluruhan pernyataan mendukung.

Jp : jumlah pertanyaan

Pa : pengisi angket

Np : nilai pertimbangan

100 : prosentase

$$\frac{312}{(8 \times 15) \times 4} \times 100 = \frac{312}{480} \times 100 = 65\%$$

Data hasil angket sikap yang tidak mendukung

No	Sangat Setuju	Setuju	Ragu-ragu	Tidak Setuju	Sangat Tidak Setuju
1	1	4	7	3	0
2	2	6	4	3	0
3	0	3	8	4	0

4	0	7	4	4	0
5	1	7	6	1	0
6	2	9	4	0	0
7	7	8	0	0	0
Jml	13	44	33	15	0

Untuk menentukan prosentase frekuensi pernyataan yang tidak mendukung (unfavorable) dengan rumusan sebagai berikut.

$$\frac{\text{Fhi}}{\text{Jp} \times \text{Pa}} \times 100$$

Fhi : frekuensi hasil isian.

Jp : jumlah pertanyaan

Pa : pengisi angket

100 : prosentase

frekuensi nilai sangat setuju

$$\frac{13}{7 \times 15} \times 100 = \frac{13}{105} \times 100 = 12,38\%$$

frekuensi nilai setuju

$$\frac{44}{7 \times 15} \times 100 = \frac{44}{105} \times 100 = 41,90\%$$

frekuensi nilai ragu-ragu

$$\frac{33}{7 \times 15} \times 100 = \frac{33}{105} \times 100 = 31,42\%$$

frekuensi nilai tidak setuju

$$\frac{15}{7 \times 15} \times 100 = \frac{15}{105} \times 100 = 14,28\%$$

frekuensi nilai sangat tidak setuju

$$\frac{0}{7 \times 15} \times 100 = \frac{0}{105} \times 100 = 0,00\%$$

Skor keseluruhan pernyataan yang tidak mendukung dengan rumusan $f \times \text{nilai}$ pertimbangan, sebagai berikut $13 \times 4 = 52$, setuju $45 \times 3 = 135$, ragu-ragu $35 \times 2 = 70$, tidak setuju $15 \times 1 = 15$, dan sangat tidak setuju $0 \times 0 = 0$.

Untuk menentukan prosentase keseluruhan pernyataan tidak mendukung dengan rumusan sebagai berikut.

$$\frac{\text{Skp}}{(\text{Jp} \times \text{Pa}) \times \text{Np}} \times 100$$

Skp : jumlah keseluruhan skor keseluruhan pernyataan mendukung.

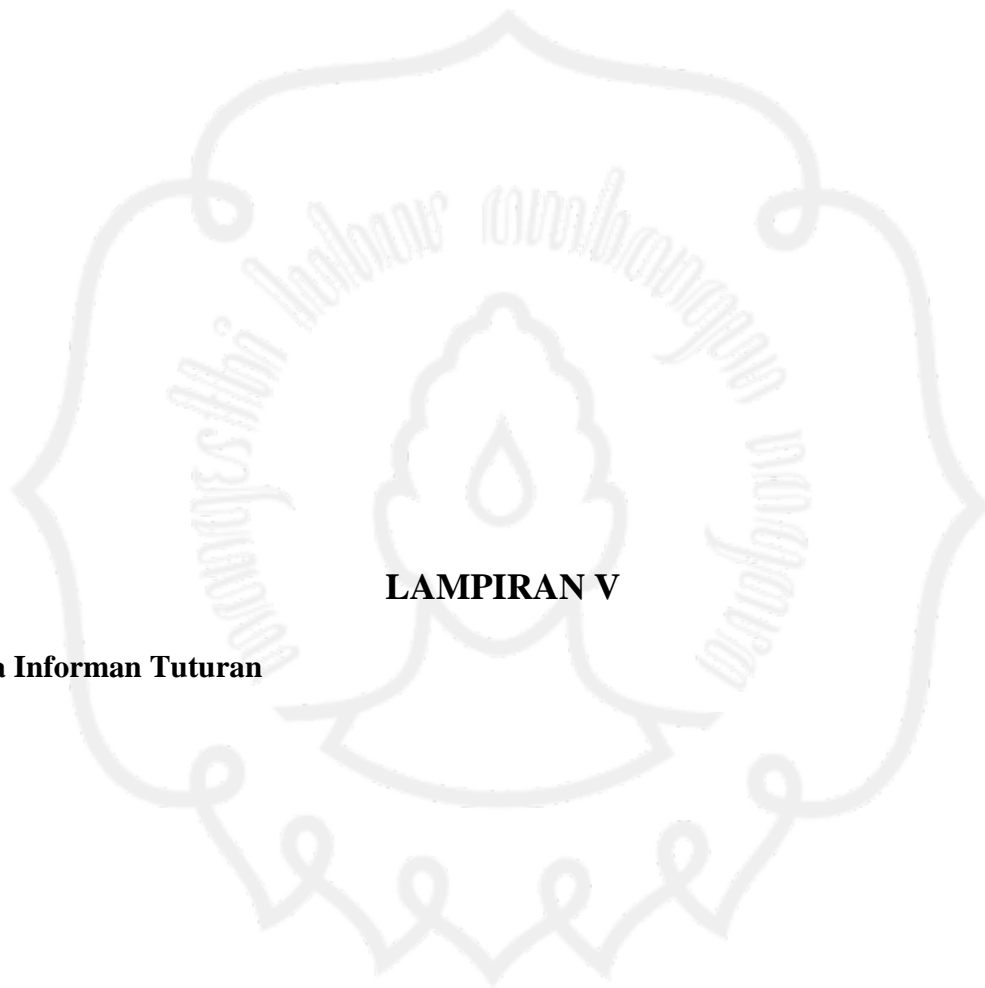
Jp : jumlah pertanyaan

Pa : pengisi angket

Np : nilai pertimbangan

100 : prosentase

$$\frac{272}{(7 \times 15) \times 4} \times 100 = \frac{272}{420} \times 100 = 64,7\%$$



LAMPIRAN V

Data Informan Tuturan





Data Informan

No	Nama	Umur	Alamat	Intensi Sinoman terakhir	Pendidikan
1.	Agus	20	Waringin rejo	sering	SMP
2.	Alfian N	18	Jl.Raya Grogol	sering	SMP
3.	Andi C	23	Bacem Langen Harjo	Sering	SMU
4.	Anggik Martin	17	Puri Gading	jarang	SMK
5.	Atri Subur	20	Talang, Banaran	Sering	STM
6.	Deddy H	24	Cemani Baru	jarang	SMU
7.	Dedi Murwanto	17	Waringin rejo	biasa	SMK
8.	Eko Prasetyo	15	Waringin rejo	jarang	SMP
9.	Eko Sulistyو	24	Cemani baru	sering	SMU
10.	Erik	22	Waringin rejo	jarang	D III
11.	Fezy Eko R	17	Jl.Sutoyo Madegondo	sering	SMU

12.	Harry surya	23	Bacem Langen Harjo	sering	SMU
13.	Muh. Rafli	25	Cemani Baru	biasa	Sarjana
14.	Muh. Yanuar	21	Talang, Banaran	sering	SMU
15.	Wawan Endro P	20	Talang, Banaran	sering	SMK

